

**KEPEMIMPINAN KEPALA SEKOLAH DALAM
MENINGKATKAN BUDAYA RELIGIUS DI SMA
WALISONGO SEMARANG**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat
guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan S1
dalam Ilmu Manajemen Pendidikan Islam



Oleh :

AMELIA ISTIKOMAH

NIM: 1603036024

**FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG
2023**

PERNYATAAN KEASLIAN

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Amelia Istikomah
NIM : 1603036024
Jurusan : Manajemen Pendidikan Islam
Program Studi : S1

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul:

KEPEMIMPINAN KEPALA SEKOLAH DALAM MENINGKATKAN BUDAYA RELIGIUS DI SMA WALISONGO SEMARANG

Secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali bagian tertentu yang dirujuk sumbernya.

Semarang, 23 Juni 2023

Pembuat Pernyataan,



Amelia Istikomah

NIM: 1603036024

LEMBAR PENGESAHAN



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jl. Prof. Dr. Hamka (Kampus II) Ngaliyan Semarang
Telp. 024-7601295 Fax. 7615387

PENGESAHAN

Naskah skripsi dengan:

Judul : **Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Budaya Religius di SMA Walisongo Semarang**
Nama : Amelia Istikomah
NIM : 1603036024
Jurusan : Manajemen Pendidikan Islam

Telah diujikan dalam sidang *munaqasyah* oleh Dewan Penguji Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo dan dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana dalam ilmu manajemen pendidikan Islam.

Semarang, 14 Juli 2023

DEWAN PENGUJI

Ketua Sidang,

Dr. Fatkuroji, M.Pd.
NIP.19770415 200701 1 032

Penguji I,

Drs. Wahyudi, M.Pd.
NIP. 19680314 199503 1 001



Sekretaris Sidang,

Dr. H. Musthofa, M.Ag.
NIP.19710405 199603 1 002

Penguji II,

Silviatul Hasanah, M.Stat.
NIP.19940804 201903 2 014

Pembimbing

Dr. Fatkuroji, M.Pd.
NIP. 19770415 200701 1 032

NOTA DINAS

NOTA DINAS

Semarang, 23 Juni 2023

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Walisongo Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan arahan dan koreksi naskah dengan:

Judul : Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Budaya
Religius di SMA Walisongo Semarang
Nama : Amelia Istikomah
NIM : 1603036024
Jurusan : Manajemen Pendidikan Islam
Program Studi : S1

Saya memandang bahwa naskah skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang untuk diajukan dalam sidang munaqosah.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Bimbing,

Dr. Fakhroji, M. Pd.
HP. 197704152007011032

ABSTRAK

Judul : KEPEMIMPINAN KEPALA SEKOLAH DALAM
MENINGKATKAN BUDAYA RELIGIUS DI SMA
WALISONGO SEMARANG

Penulis : Amelia Istikomah

NIM : 1603036024

Skripsi ini dilatarbelakangi kepemimpinan merupakan salah satu faktor yang sangat penting dalam suatu Institusi, lembaga atau organisasi, karena sebagian besar keberhasilan dan kegagalan suatu Institusi, lembaga atau organisasi ditentukan oleh kepemimpinan dalam suatu Institusi, lembaga atau organisasi tersebut.

Skripsi ini membahas tentang kepemimpinan kepala sekolah dalam meningkatkan budaya religius. Tujuannya untuk mengetahui kepemimpinan kepala sekolah dalam meningkatkan budaya religius, dan mengetahui budaya religius di SMA Walisongo Semarang.

Metode penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Untuk mendapatkan data, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi dan dokumentasi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) kepemimpinan kepala sekolah dalam meningkatkan budaya religius adalah melalui pembiasaan, keteladanan dan internalisasi nilai. (2) Budaya religius di sekolah meliputi sikap religius melalui praktik keseharian dan sikap

religius melalui simbol-simbol budaya.

Kata Kunci : *Kepemimpinan Kepala Sekolah, Budaya Religius*

TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Penulisan transliterasi huruf-huruf Arab Latin dalam skripsi ini berpedoman pada SKB Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I. Nomor: 158/1987 dan Nomor: 0543b/U/1987. Penyimpangan penulisan kata sandang [al-] disengaja secara konsisten agar sesuai teks Arabnya.

ا	a	ط	t}
ب	b	ظ	z}
ت	t	ع	'
ث	s	غ	g
ج	j	ف	f
ح	h}	ق	q
خ	kh	ك	k
د	d	ل	l
ذ	z	م	m
ر	r	ن	n
ز	z	و	w
س	s	ه	h
ش	sy	ء	'
ص	s{	ي	y
ض	d}		

Bacaan Madd:

ā = a panjang
ī = i panjang
ū = u panjang

Bacaan Diftong:

au = أُو
ai = أَي
iy = اِي

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah puji syukur kehadiran Allah SWT atas berkat, rahmat dan karunia-Nya, penulisan skripsi dalam rangka memenuhi sebagian persyaratan untuk mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan dengan judul “*Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Budaya Religius di SMA Walisongo Semarang*”. Skripsi ini dapat diselesaikan tidak terlepas dari bantuan dan kerjasama dengan pihak lain. Berkenaan dengan hal tersebut, penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada yang terhormat:

1. Prof. Dr. Imam Taufiq, M.Ag. selaku Rektor Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
2. Dr. KH. Ahmad Ismail, M.Ag, M.Hum. selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang.
3. Dr. Fatkurroji, M.Pd. selaku ketua jurusan dan Agus Khunaefi, M.Ag. selaku sekretaris Jurusan Manajemen Pendidikan Islam.
4. Dosen pembimbing, Dr. Fatkurroji, M.Pd. yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk memberikan bimbingan dan arahan dalam penulisan skripsi ini.
5. Wali Dosen, Baqiyatush Sholihah, S.Th.I., M.Si. yang senantiasa membimbing, memotivasi serta memberikan arahan skripsi ini.
6. Segenap dosen, pegawai dan seluruh civitas akademik di lingkungan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang yang telah memberikan berbagai pengetahuan dan pengalaman di bangku perkuliahan.

7. Kepala Sekolah SMA Walisongo Semarang beserta dewan guru dan jajarannya yang telah memberikan izin kepada penulis untuk mengadakan penelitian dan membantu dalam proses penelitian.
8. Bapak Achmad Djumali dan Ibu Kamsinah selaku orang tua yang sangat penulis cintai dan muliakan, yang selalu mencurahkan do'a, nasihat, pengorbanan, perjuangan, perhatian, kasih sayang dan dukungan yang luar biasa.
9. Kepada kakak-kakak tersayang Edi Sulisty, Nur Khasanah, Muhlisin dan Herdiani Ayuningtyas, serta seluarga besar yang senantiasa memberikan dukungan dan do'a kepada penulis.
10. Sahabat-sahabat saya Nur Fadhilah, Nur Wakhida, Suci Erlawati, Yuninda Megawati, Salsabila Lathifatul Khoiriyah, Abgelia Ayutia, Tiara Monica, Roudlotul Maghfiroh, Rohmy Afriatin, Fifi Mazroatul Jannah, dan Winanda Raymita yang selalu menemani, membantu, memberikan dukungan dan motivasi dari awal hingga akhir studi di UIN Walisongo Semarang.
11. Segenap teman-teman Manajemen Pendidikan Islam angkatan 2016, khususnya kelas MPI A, serta Tim KKL, Tim PPL, dan Tim KKN yang telah menorehkan cerita dalam bagian kehidupan penulis selama menjalani hari-hari di UIN Walisongo Semarang.
12. Serta semua pihak yang turut membantu dan memberikan dukungan kepada penulis yang tidak dapat penulis sebutkan satu-persatu.

Penulis menyadari dalam naskah skripsi ini masih banyak terdapat kekurangan. Namun penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca dan juga bagi penulis. Kritik dan saran yang membangun sangat penulis harapkan agar kedepannya lebih baik lagi.

Semarang, 23 Juni 2023

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Amelia Istikomah', with a vertical line extending downwards from the end of the signature.

Amelia Istikomah

NIM: 1603036024

MOTTO

لَا يَكْلِفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا

Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
NOTA DINAS	iv
ABSTRAK	v
TRANSLITERASI	vii
KATA PENGANTAR	viii
MOTTO	xi
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR TABEL	xvi
DAFTAR GAMBAR	xvii
DAFTAR LAMPIRAN	xviii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	5

BAB II KEPEMIMPINAN KEPALA SEKOLAH DALAM MENINGKATKAN BUDAYA RELIGIUS

A. Kajian Teori.....	7
1. Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Budaya Religius	7
a. Kepala Sekolah sebagai <i>Leader</i>	7
b. Gaya Kepemimpinan Kepala Sekolah	10
c. Fungsi Kepemimpinan Kepala Sekolah	21
d. Tugas Kepala Sekolah	25
e. Strategi Kepemimpinan Kepala Sekolah	27
2. Budaya Religius	32
a. Pengertian Budaya Religius.....	32
b. Nilai Religius	38
c. Pembentukan Budaya Religius	41
d. Urgensi Budaya Religius	49
e. Kegiatan Budaya Religius	54
B. Kajian Pustaka Relevan	65
C. Kerangka Berpikir	72

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian	73
B. Lokasi dan Waktu Penelitian	74
C. Sumber Data	75
D. Fokus Penelitian.....	76
E. Teknik Pengumpulan Data.....	76
F. Uji Keabsahan Data	80
G. Teknik Analisis Data	81

BAB IV DESKRIPSI DAN ANALISIS DATA

A. Kondisi Umum.....	86
1. Letak Geografis SMA Walisongo Semarang.....	86
2. Visi dan Misi SMA Walisongo Semarang	87
3. Keadaan Guru dan Tenaga Kependidikan SMA Walisongo Semarang.....	88
4. Keadaan Siswa	90
B. Deskripsi Data.....	92
1. Data tentang Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Budaya Religius di SMA Walisongo Semarang.....	92
2. Data tentang Budaya Religius di SMA Walisongo Semarang.....	99
C. Analisis Data.....	108

1. Analisis Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Budaya Religius di SMA Walisongo Semarang	108
2. Analisis Budaya Religius di SMA Walisongo Semarang	109
D. Keterbatasan Penelitian	113

BAB V PENUTUP

A. Simpulan	115
B. Saran	117
C. Kata Penutup	119

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Keadaan Guru dan Tenaga Kependidikan

Tabel 4.2 Keadaan Siswa

DAFTAR GAMBAR

- Gambar 4.1 Kegiatan siswa bersama-sama menuju masjid
- Gambar 4.2 Jadwal siswa memimpin mujahadah bersama
- Gambar 4.3 Kegiatan mujahadah bersama di pagi hari sebelum kegiatan belajar mengajar
- Gambar 4.4 Pelaksanaan sholat dhuha berjama'ah
- Gambar 4.5 Masjid Al-Jami'ah Walisongo

DAFTAR LAMPIRAN

LAMPIRAN I	: PEDOMAN WAWANCARA
LAMPIRAN II	: PEDOMAN OBSERVASI
LAMPIRAN III	: PEDOMAN DOKUMENTASI
LAMPIRAN IV	: TRANSKRIP WAWANCARA
LAMPIRAN V	: INSTRUMEN WAWANCARA
LAMPIRAN VI	: FOTO DAN DOKUMENTASI
LAMPIRAN VII	: SURAT PENUNJUKAN PEMBIMBING
LAMPIRAN VIII	: SURAT MOHON IZIN RISET
LAMPIRAN IX	: SURAT KETERANGAN PENELITIAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kepemimpinan merupakan salah satu faktor yang sangat penting dalam suatu Institusi, lembaga atau organisasi, karena sebagian besar keberhasilan dan kegagalan suatu Institusi, lembaga atau organisasi ditentukan oleh kepemimpinan dalam suatu Institusi, lembaga atau organisasi tersebut. *James M. Black* dalam “*Manajemen: a Guide to Executive Command*” (*Sadili Samsudin, 2006:287*) menjelaskan “*Kepemimpinan adalah kemampuan meyakinkan dan menggerakkan orang lain agar mau bekerja sama di bawah kepemimpinannya sebagai suatu tim untuk mencapai suatu tujuan tertentu*”.¹

Dalam mencapai tujuan sekolah, diperlukan sosok pemimpin yang mampu menggerakkan pelaksana pendidikan agar tercapainya tujuan pendidikan yang efektif dan efisien. Kepala sekolah merupakan sosok penting dalam meningkatkan mutu atau kualitas pendidikan. Tidak hanya sebagai pemimpin, kepala sekolah juga bertindak sebagai

¹ Suparman, *Kepemimpinan Kepala Sekolah dan Guru (Sebuah Pengantar Teoritik)*, (Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia, 2019), hlm. 10.

manajer yang mengelola seluruh kegiatan sekolah agar semuanya berjalan dengan optimal. Keberhasilan kepala sekolah dapat dilihat dalam kemampuannya mengelola dan menggerakkan tenaga pendidikan di sekolah.

Kesuksesan sebuah sekolah tentu tidak lepas dari peran semua komponen sekolah, khususnya kepala sekolah. Hal ini bukanlah sesuatu yang berlebihan, sebab kita ketahui bersama bahwa peran seorang kepala sekolah sangatlah krusial dalam sebuah struktur organisasi sekolah. Kepala sekolah dinilai sebagai *agent of change*, ia sudahlah pasti menjadi sebuah titik tumpu yang diharapkan dapat menjadi garda terdepan dan menyikapi setiap perubahan yang terjadi, baik itu yang sifatnya internal maupun eksternal.²

Setiap kepala sekolah dihadapkan pada tantangan untuk melaksanakan pengembangan pendidikan secara terarah, berencana dan berkesinambungan. Kepala sekolah sebagai pimpinan tertinggi yang sangat berpengaruh dan menentukan kemajuan sekolah harus memiliki kemampuan administrasi, memiliki komitmen tinggi, dan luwes dalam melaksanakan tugasnya. Kepemimpinan kepala sekolah yang baik harus dapat mengupayakan peningkatan kinerja guru

² Pendi Susanto Duryat dan Masduki Duryat, *Paradigma Baru Manajemen Sekolah di Era Industri 4.0*, (Bandung: Alfabeta, 2019), hlm. 240.

melalui program pembinaan kemampuan tenaga kependidikan. Oleh karena itu kepala sekolah harus mempunyai kepribadian atau sifat-sifat dan kemampuan serta keterampilan-keterampilan untuk memimpin sebuah lembaga pendidikan.³

Hal ini tidak terlepas dari budaya yang diterapkan di dalam sekolah tersebut. Budaya sekolah dipandang sebagai eksistensi suatu sekolah yang terbentuk dari saling mempengaruhi antara tiga faktor yaitu sikap dan kepercayaan orang tua yang berada di sekolah dan di luar lingkungan sekolah, norma-norma budaya yang ada di sekolah dan hubungan antara individu di dalam sekolah yang dalam pengimplementasiannya berjalan secara sinergis berdasarkan nilai-nilai kemanusiaan, profesionalisme, dan pemberdayaan.⁴

Seorang kepala sekolah sangat berperan penting dalam mewujudkan budaya yang baik. Budaya sekolah yang baik ialah budaya sekolah yang kuat, yang mampu diterima dan diterapkan dalam sekolah. Budaya sekolah yang kuat memberikan peluang terhadap sekolah maupun warga sekolah agar dapat berjalan dengan optimal sehingga memberikan

³ Donni Juni Priansa, *Kinerja dan Profesionalisme Guru: Fokus pada Peningkatan Kualitas Pendidikan, Sekolah, dan Pembelajaran*, (Bandung: Alfabeta, 2018), hlm. 34-35.

⁴ Priansa, *Kinerja dan Profesionalisme Guru...*, hlm. 67.

citra positif bagi sekolah. Namun, kenyataannya sekarang ini masih banyak sekolah yang budaya sekolahnya lemah. Jika budaya yang dimiliki sekolah itu lemah maka kualitas sekolahpun juga akan lemah. Untuk itu, sangat dibutuhkan kepemimpinan kepala sekolah dalam meningkatkan budaya yang ada di sekolah agar kualitas sekolah menjadi lebih baik dan mampu bersaing dengan sekolah atau lembaga pendidikan lain.

Kepemimpinan kepala sekolah dalam meningkatkan budaya religius di SMA Walisongo Semarang perlu diteliti karena menurut peneliti budaya religius di SMA Walisongo Semarang belum berjalan secara optimal. Diantaranya ialah kegiatan religius di sekolah masih sedikit, siswa kurang disiplin dalam melakukan sholat wajib, kurangnya partisipasi siswa dalam kegiatan yang ada di sekolah, dan masih banyak siswa yang belum mematuhi tata tertib sekolah. Kepala sekolah sangat berperan penting dalam meningkatkan budaya religius. Kepala sekolah harus berupaya semaksimal mungkin agar budaya religius dapat berjalan secara optimal, sehingga mampu bersaing dengan sekolah-sekolah lain.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka ditetapkan rumusan masalah, sebagai berikut:

1. Bagaimana kepemimpinan kepala sekolah dalam meningkatkan budaya religius di SMA Walisongo Semarang?
2. Bagaimana budaya religius di SMA Walisongo Semarang?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah untuk mengetahui:

- a. Kepemimpinan kepala sekolah dalam meningkatkan budaya religius di SMA Walisongo Semarang
- b. Budaya religius di SMA Walisongo Semarang

2. Manfaat Penelitian

a. Secara teoritik manfaat yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

- 1) Menambah ilmu pengetahuan dan informasi di bidang kepemimpinan kepala sekolah

- 2) Menambah ilmu pengetahuan dan informasi mengenai budaya religius di sekolah
 - 3) Sebagai bahan referensi untuk penulis-penulis lain yang akan mengadakan penulisan serupa di masa yang akan datang.
- b. Secara praktis penelitian ini dapat bermanfaat bagi:
- 1) Bagi peneliti, sebagai bahan untuk pengetahuan yang luas mengenai peningkatan budaya religius di sekolah.
 - 2) Bagi sekolah, sebagai bahan pertimbangan sekolah dalam upaya penerapan serta penanaman budaya religius pada siswa.
 - 3) Bagi masyarakat, sebagai bahan wawasan terkait budaya religius.

BAB II

KEPEMIMPINAN KEPALA SEKOLAH DALAM MENINGKATKAN BUDAYA RELIGIUS

A. Kajian Teori

1. Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Budaya Religius

a. Kepala Sekolah Sebagai *Leader*

Kepala Sekolah merupakan salah satu komponen pendidikan yang paling berperan dalam meningkatkan kualitas pendidikan. Sebagaimana dikemukakan dalam Peraturan Pemerintah Nomor 28 Tahun 1990 pasal 12 ayat 1 bahwa “Kepala Sekolah bertanggung jawab atas penyelenggaraan kegiatan pendidikan, administrasi sekolah, pembinaan tenaga kependidikan lainnya dan pendayagunaan serta pemeliharaan sarana dan prasarana”. Kepala sekolah merupakan motor penggerak penentu arah kebijakan menuju keberhasilan sekolah dan pendidikan secara luas.⁵

Kepala sekolah sebagai *leader* harus mampu memberikan petunjuk dan pengawasan, meningkatkan

⁵ Novianty Djafri, *Manajemen Kepemimpinan Kepala Sekolah (Pengetahuan Manajemen, Efektivitas, Kemandirian Keunggulan Bersaing dan Kecerdasan Emosi)*, (Yogyakarta: Deepublish, 2017), hlm. 3.

kemampuan tenaga kependidikan, membuka komunikasi dua arah, dan mendelegasikan tugas. Kepemimpinan dapat dirumuskan sebagai suatu kepribadian (*personality*) seseorang yang mendatangkan keinginan pada kelompok untuk orang-orang agar mencontohnya atau mengikutinya, atau yang memancarkan suatu pengaruh tertentu, suatu kekuatan atau wibawa, yang demikian rupa sehingga membuat sekelompok orang-orang mau melakukan apa yang dia kehendaki.⁶ Kepemimpinan kepala sekolah juga merupakan suatu kemampuan dan kesiapan kepala sekolah untuk memengaruhi, membimbing, mengarahkan dan menggerakkan staf sekolah agar dapat bekerja secara efektif dan efisien dalam rangka mencapai tujuan pendidikan dan pengajaran yang telah ditetapkan.⁷

Sehubungan dengan itu, kepemimpinan kepala sekolah yang efektif dan efisien dapat dilihat berdasarkan beberapa kriteria, seperti (1) mampu memberdayakan guru-guru untuk melaksanakan proses

⁶ Senang dan Maslachah, *Kepemimpinan dan Supervisi Pendidikan Islam*, (Malang: Madani, 2018), hlm. 90.

⁷ Hendro Widodo dan Etyk Nurhayati, *Manajemen Pendidikan Sekolah, Madrasah, dan Pesantren*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2020), hlm. 146-147.

pembelajaran dengan baik, (2) mampu menyelesaikan tugas dan pekerjaan sesuai dengan waktu yang telah ditetapkan, (3) mampu menjalin hubungan harmonis dengan masyarakat sehingga dapat melibatkan mereka secara aktif dalam rangka mewujudkan tujuan sekolah dan pendidikan, (4) menerapkan prinsip kepemimpinan yang sesuai dengan tingkat kedewasaan guru dan pegawai lain di sekolah, (5) bekerja dengan tim manajemen, dan (6) mewujudkan tujuan sekolah secara produktif sesuai dengan ketentuan yang telah ditetapkan.⁸

Kepala sekolah mempunyai peran penting dalam melakukan suatu proses pendidikan, yakni sebagai pengelola dan sebagai pemimpin di sekolah. Kepala sekolah bertanggung jawab terhadap keberhasilan dari berbagai kegiatan dan tujuan pendidikan. Oleh karena itu, kepala sekolah harus berupaya semaksimal mungkin dalam menjalankan tugasnya agar tercapainya tujuan yang telah ditetapkan.

⁸ Alben Ambarita, *Manajemen Sekolah*, (Yogyakarta: Media Akademi, 2016), hlm. 26.

b. Gaya Kepemimpinan Kepala Sekolah

Leadership styles, gaya kepemimpinan merupakan kombinasi dari sifat, ketrampilan, dan perilaku pemimpin yang dipergunakan pada saat berinteraksi dengan pengikut. Meskipun *leadership styles* didasarkan pada sifat dan keterampilan, komponen penting adalah perilaku, karena merupakan pola perilaku yang relatif konsisten yang menjadi karakteristik seorang pemimpin.⁹

Gaya kepemimpinan kepala sekolah merupakan harapan yang tinggi bagi peningkatan kualitas pendidikan, karena keberhasilan kepemimpinan di sekolah akan mempunyai pengaruh secara langsung terhadap hasil belajar siswa.¹⁰ Kepemimpinan dalam pendidikan menjadi sangat penting karena kepemimpinan kepala sekolah memiliki pengaruh signifikan terhadap kualitas pendidikan. Dengan adanya kemampuan yang memadai dan gaya kepemimpinan yang sesuai, kepala sekolah pasti mampu mewujudkan sekolah yang efektif. Namun karena kendala dalam

⁹ Wibowo, *Kepemimpinan: Pemahaman Dasar, Pandangan Konvensional, Gagasan Kontemporer*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2016), hlm. 73-74.

¹⁰ H.E. Mulyasa, *Manajemen dan Kepemimpinan Kepala Sekolah*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hlm. 183.

memahami dan mengimplementasikan gaya-gaya kepemimpinan pendidikan di sekolah, sekolah tidak begitu berhasil sebagai wadah pendidikan. Dengan demikian, ada beberapa gaya kepemimpinan yang dapat diimplementasikan oleh kepala sekolah di Indonesia ketika mengelola sekolah supaya efektif dan mencapai tujuan pendidikan, yaitu kepemimpinan manajerial, kepemimpinan transformasional, kepemimpinan transaksional, kepemimpinan pengajaran (Bush, 2008; 2015), dan positif (Chen, Tsai, Chen & Wu, 2016).¹¹

1) Gaya Kepemimpinan Manajerial

Kepemimpinan manajerial adalah kepemimpinan yang sangat patuh pada sistem, sangat kaku dengan aturan (*managerialism*), birokratis, hierarkis, dan formalitas. Kepemimpinan manajerial berasumsi bahwa fokus kepemimpinan harus pada fungsi, tugas, dan perilaku.¹² Kepemimpinan manajerial lebih memfokuskan pada setiap hal supaya dapat terkelola dengan baik. Bush (2015) menyatakan “*managerial leadership*

¹¹ Nasib Tua Lumban Gaol, *Teori dan Implementasi Gaya Kepemimpinan Kepala Sekolah*, Jurnal Manajemen Pendidikan, (Vol. 4, No. 2, Juli – Desember 2017), hlm. 215.

¹² Husaini Usman, *Kepemimpinan Efektif: Teori, Penelitian & Praktik*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2019), hlm. 72.

assumes that the focus of leadership ought to be on functions, task, and behaviors and if these functions are carried out completely, the work of others in the organization will be facilitated". Oleh karena itu, setiap bagian pada organisasi sekolah harus diposisikan dengan benar supaya tujuan sekolah dapat tercapai. Namun, kelemahan pada kepemimpinan manajerial ini adalah tidak mengikutsertakan konsep visi (Bush, 2008). Artinya, kepemimpinan manajerial lebih memfokuskan diri pada pengelolaan berbagai kegiatan supaya berhasil. Sehingga kepala sekolah dengan gaya kepemimpinan manajerial memiliki kecenderungan untuk mengurus kegiatan-kegiatan sekolah, misalnya kegiatan lomba, perayaan event tertentu, dan lain sebagainya.¹³

2) Gaya Kepemimpinan Transformasional

Kepemimpinan transformasional didefinisikan sebagai kepemimpinan yang melibatkan perubahan dalam organisasi. Dan kepemimpinan ini juga didefinisikan sebagai kepemimpinan yang membutuhkan tindakan

¹³ Gaol, *Teori dan Implementasi...*, hlm. 215.

memotivasi para bawahan agar bersedia bekerja demi sasaran-sasaran tingkat tinggi yang dianggap melampaui kepentingan pribadinya pada saat itu.¹⁴ Kepemimpinan transformasional adalah komprehensif karena memiliki pendekatan normatif terhadap kepemimpinan sekolah. Fokus utama kepemimpinan transformasional adalah pemimpin menemukan aktivitas yang memiliki pengaruh dan hasil (Bush, 2008;2015). Northouse (2013) menyatakan ada lima faktor penting yang berkaitan dengan kepemimpinan transformasional, yaitu pengaruh ideal, karisma, motivasi yang menginspirasi, rangsangan intelektual dan pertimbangan yang diadaptasi. Dengan adanya faktor-faktor ini kepala sekolah didorong supaya lebih bijak dalam bertindak dan berhadapan dengan para guru dan staf kependidikan di lingkungan sekolah.¹⁵

Kepala sekolah yang memiliki kepemimpinan transformasional memiliki kecenderungan untuk menghargai ide-ide baru,

¹⁴ Uswatun Khasanah, *Kepemimpinan Transformasional dalam Manajemen Pendidikan Islam*, (Surabaya: Jakad Publishing, 2018), hlm. 18.

¹⁵ Gaol, *Teori dan Implementasi...*, hlm. 216.

cara-cara baru, praktik-praktik baru dalam proses belajar mengajar di sekolah/madrasah. Dalam diri kepala sekolah tercermin empat faktor dari kepemimpinan transformasional. Faktor *Idealized influence* berarti kepala sekolah merupakan sosok ideal yang dapat dijadikan sebagai panutan bagi guru dan karyawannya, dipercaya, dihormati, dan mampu mengambil keputusan yang terbaik untuk kepentingan sekolah. Faktor *Inspirational motivation* memiliki arti kepala sekolah dapat memotivasi seluruh guru dan karyawannya untuk memiliki komitmen terhadap visi organisasi dan mendukung semangat tim dalam mencapai tujuan pendidikan di madrasah. Sedangkan faktor *Intellectual stimulation* yaitu kepala sekolah dapat menumbuhkan kreativitas dan inovasi di kalangan guru dan stafnya dengan mengembangkan pemikiran kritis dan pemecahan masalah untuk menjadikan sekolah ke arah yang lebih baik. Adapun faktor *Individual consideration* artinya kepala sekolah dapat bertindak sebagai pelatih dan penasihat bagi guru dan stafnya. Ciri seorang yang telah berhasil menerapkan gaya kepemimpinan transformasional sebagai berikut: (a)

mengidentifikasi dirinya sebagai agen perubahan; (b) memiliki sifat pemberani; (c) mempercayai orang lain; (d) bertindak atas dasar sistem nilai (bukan atas dasar kepentingan individu atau kelompoknya); (e) meningkatkan kemampuannya secara terus menerus; (f) memiliki kemampuan untuk menghadapi situasi yang rumit, tidak jelas, dan tidak menentu; serta (g) memiliki visi ke depan.¹⁶

3) Gaya Kepemimpinan Transaksional

Gaya kepemimpinan transaksional adalah berorientasi pada tugas dan bisa efektif ketika berhadapan dengan *deadline* (Giltinane,2013). Northouse (2013) menyatakan bahwa kepemimpinan transaksional berbeda dengan kepemimpinan transformasional. Hal tersebut dikarenakan pemimpin yang mengimplementasikan gaya kepemimpinan transaksional tidak menyesuaikan kebutuhan pengikut, tetapi berfokus pada pengembangan

¹⁶ Akif Khilmiyah, *Kepemimpinan Transformasional Berkeadilan Gender: Konsep dan Implementasi di Madrasah*, (Yogyakarta: Penerbit Samudra Biru, 2015), hlm. 20-21.

pribadi para anggota.¹⁷ Pada kepemimpinan transaksional, pemimpin memang berperan sebagai penampung aspirasi anggotanya, tetapi lebih fokus pada aspirasi para individu, bukan lembaga. Jadi, pemimpin bekerja separuh tenaga untuk sebesar mungkin memenuhi aspirasi para individu. Bahkan, ada sejumlah langkah dalam proses transaksional, yakni pemimpin transaksional memperkenalkan apa yang diinginkan bawahan dari pekerjaannya dan mencoba memikirkan apa yang akan bawahan peroleh jika hasil kerjanya sesuai dengan transaksi. Pemimpin menjanjikan imbalan bagi usaha yang dicapai, dan pemimpin tanggap terhadap minat pribadi bawahan bila ia merasa puas dengan kinerjanya. Singkatnya, dalam kepemimpinan transaksional, pemimpin lebih bertindak sebagai seorang manajer dengan berpedoman kuat pada nilai-nilai yang sudah terbangun secara mapan. Akad hubungan dengan anggota yang ditekankan adalah *reward* (imbalan) dan *punishment* (hukuman) yang bersifat konvensional.

¹⁷ Gaol, *Teori dan Implementasi...*, hlm. 216.

Oleh sebab itu, karakteristik dari pemimpin transaksionis sangat kentara, diantaranya: 1) mengetahui keinginan bawahan; 2) terampil memberikan imbalan atau janji yang tepat; 3) responsif terhadap kepentingan bawahan.¹⁸ Pada umumnya ada tiga tipe kepemimpinan transaksional, yaitu: *Continget reward* (pemberian penghargaan saat target tercapai), *management by exception active* (ada intervensi sebelum terjadi permasalahan), dan *management by exception-passive* (ada intervensi ketika permasalahan muncul) (Giltinane, 2013). Ketiga tipe kepemimpinan ini sangat efektif untuk mencegah dan menyelesaikan permasalahan yang ada di lingkungan sekolah. Oleh karena itu, di lingkungan sekolah, kepemimpinan transaksional dapat diimplementasikan dengan cara pemberian penghargaan kepada setiap yang telah memberikan kinerja terbaik dalam melaksanakan tugasnya.¹⁹

¹⁸ Baharuddin dan Umiarso, *Kepemimpinan Pendidikan Islam: Antara Teori & Praktik*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), hlm. 235.

¹⁹ Nasib Tua Lumban Gaol, *Teori dan Implementasi...*, hlm. 216.

4) Gaya Kepemimpinan Pengajaran

Gaya kepemimpinan pengajaran terdiri atas konsep khusus dan umum (Ng, dkk, 2015). Konsep khusus mendefinisikan kepemimpinan pengajaran sebagai tindakan yang secara langsung berkaitan dengan pengajaran dan proses belajar. Misalnya adalah kepala sekolah melakukan pengamatan langsung di dalam kelas. Sedangkan konsep kepemimpinan pengajaran umum mendefinisikan kepemimpinan pengajaran sebagai tindakan kepemimpinan yang secara tidak langsung mempengaruhi belajar siswa. Misalnya kepala sekolah menciptakan budaya dan penentuan waktu yang efektif di sekolah.²⁰ *The National Association of Elementary School Principals* (NAESP, 2001) mendefinisikan kepemimpinan pengajaran sebagai “memimpin komunitas belajar”. Konsep komunitas belajar adalah para staf (guru) bertemu secara reguler untuk mendiskusikan pekerjaan mereka, bekerja bersama-sama untuk memecahkan masalah, berefleksi tentang pekerjaan mereka, dan bertanggung jawab terhadap apa yang mereka

²⁰ Nasib Tua Lumban Gaol, *Teori dan Implementasi...*, hlm. 217.

pelajari. Orang di dalam komunitas belajar “memiliki masalah” dan menjadi agen-agen bagi solusinya. Guru berdiskusi memecahkan masalah pembelajaran siswa. Guru saling berbagi pengalaman dan pengetahuan untuk mendongkrak prestasi siswa. Pemimpin pengajaran juga memprioritaskan pembelajaran sesama guru, menentukan harapan-harapan yang tinggi, menciptakan budaya belajar yang terus menerus bagi guru, dan menggalang dukungan komunitas untuk keberhasilan sekolah.²¹

Blase dan blase (2000) mengekspresikan kepemimpinan pengajaran dengan tingkah laku khusus seperti memberi saran-saran, memberi masukan (*feedback*), menawarkan model pembelajaran yang efektif, meminta pendapat, mendukung kolaborasi, menyediakan kesempatan pengembangan profesional, dan memberi penghargaan atau pujian atas pengajaran yang efektif. Hallinger at al., (1994) menyarankan kepala sekolah sebagai pemimpin pengajaran

²¹ Syarwan Ahmad, *Problematika Kurikulum 2013 dan Kepemimpinan Instruksional Kepala Sekolah*, Jurnal Pencerahan, (Vol. 8, No. 2, 2014), hlm. 105.

menciptakan lingkungan sekolah dimana guru dapat mengajar lebih efektif dan siswa dapat belajar lebih baik. Fiddler (1997) beragumen bahwa kepemimpinan pengajaran merupakan “kepemimpinan kurikulum”, sebab menurutnya kepala sekolah adalah pihak yang paling tepat untuk mengkoordinasi, mengintegrasikan, mengimplementasikan dan mensupervisi program pengajaran (kurikulum) agar dapat memastikan hasil (*outcomes*) yang diharapkan tercapai.²²

5) Gaya Kepemimpinan Positif

Gaya kepemimpinan positif adalah gaya kepemimpinan yang baru dikembangkan dari konsep positif. Chen, Tsai, Chen dan Wu (2016:12) menyatakan kepemimpinan positif adalah tipe pemimpin yang mengurus berbagai hal dengan melibatkan pemikiran positif sehingga terwujud situasi yang memaafkan, simpatik, dan penuh kasih. Selain itu, tipe kepemimpinan ini mengupayakan adanya saling mendukung satu sama lain diantara anggota-anggota supaya saling peduli dan mengasihi untuk menciptakan

²² Syarwan Ahmad, *Problematika Kurikulum...*, hlm. 105-106.

hubungan positif di tempat kerja.²³ Hasil penelitian Chen, dkk (2016) membuktikan bahwa kepemimpinan positif berhubungan signifikan dengan efektivitas sekolah yang dimediasi oleh budaya organisasi sekolah. Pentingnya seorang pemimpin yang berfikir positif sangat mendukung dalam mewujudkan lingkungan sekolah yang kondusif. Artinya kepala sekolah harus melakukan yang benar dan memiliki optimis. Penerapan gaya kepemimpinan positif dipandang penting dilakukan oleh kepala sekolah di Indonesia. Pada umumnya sekolah di Indonesia terdiri dari berbagai ras, suku, dan agama. Oleh karena itu, kepala sekolah harus mampu memiliki pola pikir positif supaya dapat mewujudkan suasana sekolah yang kondusif dan demokratis sehingga dapat terwujud sekolah yang efektif.²⁴

c. Fungsi Kepemimpinan Kepala Sekolah

Menurut Usman Effendi fungsi kepemimpinan ialah memandu, menuntun, membimbing, membangun,

²³ Moch Yasyakur dan Safrudin, *Gaya Kepemimpinan Yang Ideal untuk Meningkatkan Kinerja Guru di Sekolah Dasar Islam Kecamatan Koja Jakarta Utara*, Jurnal Ki Hajar Dewantara, (Vol. 01 No. 02, September – Februari 2023), hlm. 57.

²⁴ Gaol, *Teori dan Implementasi...*, hlm. 217.

memberi motivasi kerja, mengarahkan organisasi, menjalin jaringan komunikasi yang baik, memberikan pengawasan yang efisien, dan membawa para pengikutnya kepada sasaran yang ingin dicapai sesuai dengan target dan perencanaan.²⁵ Fungsi artinya jabatan (pekerjaan) yang dilakukan atau kegunaan sesuatu hal atau kerja suatu bagian tubuh. Sedangkan fungsi kepemimpinan berhubungan langsung dengan situasi sosial dalam kehidupan kelompok atau organisasi masing-masing yang mengisyaratkan bahwa setiap pemimpin berada di dalam bukan di luar situasi tersebut. Fungsi kepemimpinan merupakan gejala sosial, karena harus diwujudkan dalam interaksi antar individu di dalam situasi suatu kelompok atau organisasi. Peran dan fungsi seorang pemimpin, akan sangat menentukan kemana dan akan menjadi apa organisasi yang dipimpinnya. Sehingga dengan kehadiran seorang pemimpin akan membuat organisasi menjadi satu-kesatuan yang memiliki kekuatan untuk berkembang dan tumbuh menjadi lebih besar.²⁶ Kepala

²⁵ Undang Ruslan Wahyudin, *Manajemen Pendidikan (Teori dan Praktik dalam Penyelenggaraan Sistem Pendidikan Nasional)*, (Yogyakarta: Deepublish, 2020), hlm. 42.

²⁶ Nur Efendi, *Islamic Educational Leadership: Memahami Integrasi Konsep Kepemimpinan di Lembaga Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Kalimedia, 2015), hlm. 57-58.

sekolah sebagai pemimpin lembaga pendidikan formal mempunyai peranan yang sangat penting dalam pemberdayaan tenaga kependidikan.

Kepala sekolah dalam melaksanakan perannya sebagai pemimpin harus mampu membangkitkan semangat kerja yang tinggi dan mampu menciptakan suasana kerja yang kondusif, menyenangkan, aman dan penuh semangat. Kepala sekolah juga harus mampu mengembangkan dan memberdayakan semua sumber daya sekolah untuk tumbuh dan berkembang dalam kepemimpinannya. Di samping itu, kepala sekolah sebagai pemimpin, menurut H.G. Hicks dan C.R. Gullet (Nata, 2001: 92) bahwa kepala sekolah harus melakukan peranan atau fungsi-fungsi kepemimpinan sebagai berikut.

- 1) Kepala sekolah harus bersikap arif, bijaksana, dan adil.
- 2) Memberi saran dan anjuran untuk meningkatkan semangat, rela berkorban, dan rasa kebersamaan dalam melaksanakan tugas.
- 3) Memberi fasilitas yang nyaman dan suasana yang mendukung untuk kenyamanan dalam berkarya.

- 4) Kepala sekolah berperan sebagai katalisator dalam arti mampu menimbulkan dan memobilisasi semangat bawahan dengan pencapaian tujuan yang ditetapkan.
- 5) Memberi rasa aman dari kegelisahan, kekhawatiran, serta memperoleh jaminan keamanan dari kepala.
- 6) Menjadi pusat perhatian, sehingga harus selalu menjaga integritasnya, selalu terpercaya, dihormati baik sikap, perilaku, maupun perbuatannya.
- 7) Membangkitkan semangat, percaya diri terhadap para guru, staf dan peserta didik, sehingga mereka menerima dan memahami tujuan sekolah secara antusias.
- 8) Menghargai segala hasil kerja bawahan. Penghargaan dan pengakuan ini dapat diwujudkan dengan berupa; kenaikan pangkat, fasilitas, kesempatan mengikuti pendidikan dan lain-lain.

Fungsi kepala sekolah selaku pemimpin meliputi fungsi-fungsi yang berhubungan dengan: tujuan yang akan dicapai; pengarahan pelaksanaan setiap kegiatan; dan penciptaan iklim kerja. *Fungsi pertama* mengimplikasikan bahwa kepala sekolah berusaha membantu kelompok (bawahan) untuk

memikirkan, memilih dan merumuskan tujuan. *Fungsi kedua* mengisyaratkan bahwa kepala sekolah berhubungan dengan aktivitas manajerial pemimpin dalam rangka menggerakkan kelompok untuk memenuhi tuntutan organisasi. *Fungsi ketiga* berarti kepala sekolah hendaknya mampu membuat iklim kerja yang kondusif agar dapat membangkitkan semangat kerja kepada siapa saja yang terlibat dalam proses kerja sama sehingga meningkatkan produktivitas kerja dan memperoleh kepuasan kerja melalui penggunaan gaya kepemimpinan yang tepat (Burhanuddin, 1994: 67).²⁷

d. Tugas Kepala Sekolah

Kepala sekolah yang memegang kepemimpinan pendidikan di masing-masing sekolah memiliki tugas pokok untuk mengelola dan menyelenggarakan pelayanan pendidikan bagi para siswa. Dalam proses pelayanan pendidikan ini terlibat selain siswa sendiri adalah guru, pegawai administrasi, laboran, dan pustakawan. Di samping itu, dalam konteks eksternal, juga sekolah tidak lepas dari komunikasi dengan orang tua, pengawas, dan birokrat pendidikan. Kepala sekolah harus mampu melakukan koordinasi dan sinkronisasi

²⁷ Hendro Widodo dan Etyk Nurhayati, *Manajemen Pendidikan...*, hlm. 149-150.

dengan baik agar semua proses interaksi yang terjadi berlangsung dengan positif, sehingga terwujud tujuan yang telah ditetapkan.²⁸

Menurut Sutrisno, dikutip Usman (2006:314), baik atau buruknya sebuah sekolah lebih banyak ditentukan oleh kemampuan profesional kepala sekolah sebagai pengelolanya. Oleh sebab itu, seorang kepala sekolah setidaknya harus menguasai bekal kemampuan untuk: menyusun program kegiatan sekolah; menetapkan prosedur mekanisme kerja; melaksanakan monitoring, evaluasi, supervisi, dan membuat laporan kegiatan sekolah; meningkatkan dan memantapkan disiplin guru dan siswa. Kepala sekolah bertanggung jawab atas tercapainya tujuan pendidikan melalui upaya menggerakkan para bawahan ke arah pencapaian tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Dalam hal ini, kepala sekolah bertugas melaksanakan fungsi-fungsi kepemimpinan, baik fungsi yang berhubungan dengan pencapaian tujuan pendidikan maupun penciptaan iklim sekolah yang kondusif bagi terlaksananya proses pembelajaran secara efektif dan efisien. Sebagai seorang pejabat formal, kepala sekolah mempunyai

²⁸ Zamroni, *Manajemen Pendidikan Suatu Usaha Meningkatkan Mutu Sekolah*, (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2013), hlm. 45.

tanggung jawab terhadap atasan, sesama rekan kepala sekolah atau lingkungan terkait, dan kepada bawahan.²⁹

Tugas utama kepala sekolah adalah sebagai berikut:

- 1) Memimpin dan mengatur situasi, mengendalikan kegiatan kelompok, organisasi atau lembaga, dan menjadi juru bicara kelompok.
- 2) Meyakinkan orang lain tentang perlunya perubahan menuju kondisi yang lebih baik.
- 3) Mengingat tujuan akhir dari perubahan.
- 4) Membantu kelancaran proses perubahan, khususnya menyelesaikan masalah dan membina hubungan antarpihak yang berkaitan.
- 5) Menghubungkan orang dengan sumber dana yang diperlukan.³⁰

e. Strategi Kepemimpinan Kepala Sekolah

Kepala sekolah sebagai penentu kebijakan di sekolah harus memfungsikan perannya secara maksimal dan mampu memimpin sekolah dengan bijak dan

²⁹ Kompri, *Standardisasi Kompetensi Kepala Sekolah: Pendekatan Teori untuk Praktik Profesional*, (Jakarta: Kencana, 2017), hlm. 53-54.

³⁰ Hasan Basri, *Kepemimpinan Kepala Sekolah*, (Bandung: Pustaka Setia, 2014), hlm. 43.

terarah serta mengarah kepada pencapaian tujuan yang maksimal demi meningkatkan kualitas dan mutu pendidikan di sekolahnya yang tentu saja akan berimbang pada kualitas lulusan anak didik sehingga membanggakan dan menyiapkan masa depan yang cerah. Dalam memberdayakan masyarakat dan lingkungan sekitar, kepala sekolah merupakan kunci keberhasilan yang harus menaruh perhatian tentang apa yang terjadi pada peserta didik di sekolah dan apa yang dipikirkan orang tua dan masyarakat tentang sekolah.³¹

Adapun strategi kepala sekolah dalam pembudayaan nilai-nilai religius dapat dilakukan melalui tiga cara;

- 1) *Power strategy*, yakni strategi pembudayaan atau penerapan budaya religius di sekolah dengan cara melalui kekuasaan atau menggunakan *people power's*. Pada strategi ini dikembangkan melalui pendekatan perintah dan larangan atau *reward* dan *punishment*. Dalam hal ini kepemimpinan kepala sekolah sangat dominan dalam mewujudkan budaya religius di sekolah dengan menggunakan kekuasaan

³¹ Senang dan Maslachah, *Kepemimpinan dan Supervisi Pendidikan Islam*, hlm. 48-49.

kepala sekolah yang dituangkan dalam tata tertib sekolah.

- 2) *Persuasive strategy*, yakni pembudayaan nilai-nilai religius dengan cara menciptakan opini yang kelak diyakini dan berlaku pada warga sekolah. Pada strategi kedua, budaya religius dapat dikembangkan melalui cara pembiasaan, keteladanan melalui pendekatan persuasif atau mengajak warga sekolah dengan cara yang halus.
- 3) *Normative re-educative*, yakni strategi pembudayaan nilai-nilai religius dengan menanamkan dan mengganti paradigma berfikir warga sekolah yang lama dengan yang baru. Pada strategi ketiga, dapat dikembangkan dengan cara keteladanan, pemberian motivasi melalui pendekatan persuasif atau ajakan dengan memberikan alasan dan prospek yang baik kepada warganya.³²

Strategi-strategi tersebut bisa terlaksana dengan baik manakala ada sebuah kerjasama yang baik antara semua warga sekolah, baik kepala sekolah sebagai

³² Afni Ma'rufah, *Pengembangan Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah*, Jurnal Edukasia, (Vol. 1, No, 1, 2020), hlm. 8.

manajer, guru, karyawan dan siswa. Sehingga lingkungan religius lebih mudah diciptakan. Nuansa religius di sekolah akan sangat sulit diciptakan manakala kewajiban untuk melaksanakan nilai-nilai agama hanya diwajibkan pada semua siswa.³³

Pelaksanaan budaya religius di sekolah mempunyai landasan kokoh yang normatif religius maupun konstitusional sehingga tidak ada alasan bagi sekolah untuk mengelak dari usaha tersebut. Oleh karena itu, penyelenggaraan pendidikan agama yang diwujudkan dalam membangun budaya religius di berbagai jenjang pendidikan, patut untuk dilaksanakan. Karena dengan tertanamnya nilai-nilai budaya religius pada diri siswa akan memperkokoh imannya dan aplikasinya nilai-nilai keislaman tersebut dapat tercipta dari lingkungan di sekolah.³⁴ Agar pelaksanaan budaya religius di sekolah dapat terlaksana dengan baik, maka kepala sekolah sebagai pemimpin haruslah memberikan keteladanan, pembiasaan dan internalisasi nilai.

³³ Benny Prasetya, *Pengembangan Budaya Religius di Sekolah*, Jurnal Edukasi, (Vol. 02, No. 01, Juni 2014), hlm. 107-108.

³⁴ Edi Mulyadi, *Strategi Pengembangan Budaya Religius di Madrasah*, Jurnal Kependidikan, (Vol. 6, No. 1, Juni 2018), hlm. 6.

Keteladanan memiliki arti suatu hal yang bisa untuk ditiru (dicontoh) oleh seseorang melalui orang lain. Dalam menjalankan nilai-nilai agama di sekolah kepala sekolah haruslah memberikan keteladanan melalui sikap dan perilaku yang bagus, karena sebaik apapun bentuk kegiatan yang telah terencana tidak dapat terlaksana dengan baik tanpa adanya contoh perbuatan secara langsung dari pemimpin.

Pembiasaan adalah suatu kegiatan yang dilakukan dengan terus menerus serta berulang-ulang. Melalui pembiasaan ini kepala sekolah sebagai pemimpin sekolah harus dapat membuat kebijakan-kebijakan agar budaya religius dapat terus dilakukan oleh semua warga sekolah (guru/siswa/staf/karyawan). Dengan pembiasaan ini diharapkan warga sekolah senantiasa untuk dapat terus-menerus menjalankan ajaran agama dengan ikhlas, baik secara individu ataupun dalam kelompok di kehidupannya.

Internalisasi nilai adalah proses menjadikan nilai sebagai bagian dari diri seseorang dengan cara melalui pembinaan, bimbingan, pemberian nasehat dan lain-lain. Agar internalisasi nilai religius dapat terwujud, maka kepala sekolah harus memberikan

pengetahuan tentang nilai-nilai agama dengan cara melakukan pembinaan serta arahan kepada guru sebagai pendidik untuk dapat terus mengaitkan nilai-nilai agama ke dalam pembelajaran saat di kelas.³⁵

Sebagai upaya sistematis menjalankan pengamalan budaya agama (Islam) di sekolah perlu dilengkapi dengan sarana pendukung bagi pelaksanaan pengamalan budaya agama (Islam) di sekolah, diantaranya: musholla atau masjid, sarana pendukung ibadah (seperti tempat wudhu, kamar mandi, sarung, mukena, mimbar, dsb.), alat peraga praktik ibadah, perpustakaan yang memadai, aula atau ruang pertemuan, ruang kelas sebagai tempat belajar yang nyaman dan memadai, alat dan peralatan seni Islami, ruang multimedia, laboratorium computer, internet serta laboratorium PAI.³⁶

2. Budaya Religius

a. Pengertian Budaya Religius

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, budaya diartikan sebagai: pikiran, adat istiadat, sesuatu

³⁵ Aghna Mahirotul Ilmi dan Muhamad Sholeh, *Manajemen Kepala Sekolah dalam Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah Islam*, Jurnal Nasional, (Vol. 09, No. 02, 2021), hlm. 398-399.

³⁶ Edi Mulyadi, *Strategi Pengembangan Budaya...*, hlm. 10-11.

yang sudah berkembang, sesuatu yang menjadi kebiasaan yang sukar diubah. Istilah budaya menurut Kotter dan Heskett, dapat diartikan sebagai totalitas pola perilaku, kesenian, kepercayaan, kelembagaan, dan semua produk lain dari karya dan pemikiran manusia yang mencirikan kondisi suatu masyarakat atau penduduk yang ditransmisikan bersama. Tylor, sebagaimana dikutip Budiningsih, mengartikan budaya merupakan suatu kesatuan yang unik dan bukan jumlah dari bagian-bagian suatu kemampuan kreasi manusia yang *immaterial*, berbentuk kemampuan psikologis seperti ilmu pengetahuan, teknologi, kepercayaan, keyakinan, seni dan sebagainya.³⁷ Jadi yang dinamakan budaya adalah totalitas pola kehidupan manusia yang lahir dari pemikiran dan pembiasaan yang mencirikan suatu masyarakat atau penduduk yang ditransmisikan bersama. Budaya merupakan hasil cipta, karya dan karsa manusia yang lahir atau terwujud setelah diterima oleh masyarakat atau komunitas tertentu serta dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari dengan

³⁷ Muhammad Fathurrohman, *Budaya Religius dalam Peningkatan Mutu Pendidikan: Tinjauan Teoritik dan Praktik Kontekstualisasi Pendidikan Agama di Sekolah*, (Yogyakarta: Kalimedia, 2015), hlm. 43-44.

penyuh kesadaran tanpa pemaksaan dan ditransmisikan pada generasi selanjutnya secara bersama.³⁸

Budaya dapat diklasifikasikan menjadi dua macam, yakni budaya positif dan negatif. Budaya yang positif dapat mengembangkan perilaku positif dan kondusif, sebaliknya budaya negatif dapat mengembangkan / mempengaruhi perilaku peserta didik yang negatif pula, maka budaya positiflah yang harus dikembangkan di sekolah.³⁹ Budaya yang berintikan tata nilai mempunyai fungsi dalam memberikan kerangka dan landasan yang berupa ide, semangat, gagasan dan cita-cita bagi seluruh warga sekolah. Zamroni (2011:87) mengemukakan pentingnya sekolah memiliki budaya atau kultur. Sekolah sebagai suatu organisasi harus memiliki: (1) kemampuan untuk hidup, tumbuh berkembang dan melakukan adaptasi dengan berbagai lingkungan yang ada, dan (2) integrasi internal yang memungkinkan sekolah untuk menghasilkan individu atau kelompok yang memiliki sifat positif. Oleh karenanya suatu organisasi termasuk sekolah

³⁸ Muhammad Fathurrohman, *Budaya Religius...*, hlm. 48.

³⁹ Alben Ambarita, *Manajemen Sekolah*, hlm. 50.

harus memiliki pola asumsi-asumsi dasar yang dipegang bersama seluruh warga sekolah.⁴⁰

Religius menurut Islam adalah menjalankan ajaran agama secara menyeluruh. Allah berfirman dalam Al Qur'an surat al Baqarah ayat 208:⁴¹

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا ادْخُلُوا فِي السِّلْمِ كَافَّةً وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ ۚ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu ke dalam Islam keseluruhan, dan janganlah kamu turut langkah-langkah syaitan. Sesungguhnya syaitan itu musuh yang nyata bagimu.

Religius bisa diartikan dengan kata agama. Agama menurut Frazer, sebagaimana dikutip Nuruddin, adalah sistem kepercayaan yang senantiasa mengalami perubahan dan perkembangan sesuai dengan tingkat kognisi seseorang. Menurut Madjid, agama bukan hanya kepercayaan kepada yang ghaib dan melaksanakan ritual-ritual tertentu. Agama adalah keseluruhan tingkah laku manusia yang terpuji, yang

⁴⁰ Pendi Susanto Duryat dan Masduki Duryat, *Paradigma Baru Manajemen Sekolah...*, hlm. 264-265.

⁴¹ Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah: Upaya Mengembangkan PAI dari Teori ke Aksi*, (Malang: UIN Maliki Press, 2010), hlm. 75.

dilakukan demi memperoleh ridha Allah. Agama, dengan kata lain, meliputi keseluruhan tingkah laku manusia dalam hidup ini, yang tingkah laku itu membentuk keutuhan manusia berbudi luhur (*berakhlaq karimah*), atas dasar percaya atau iman kepada Allah dan tanggung jawab pribadi di hari kemudian. Kata religius tidak identik dengan kata agama, namun lebih kepada keberagaman. Keberagaman, menurut Muhaimin dkk, lebih melihat aspek yang di dalam lubuk hati nurani pribadi, sikap personal yang sedikit banyak misteri bagi orang lain, karena menafaskan intimitas jiwa, cita rasa yang mencakup totalitas ke dalam pribadi manusia.⁴²

Aktivitas beragama tidak hanya terjadi ketika seseorang melakukan perilaku ritual (beribadah), tetapi juga ketika melakukan aktivitas lain yang didorong oleh kekuatan supranatural. Bukan hanya yang berkaitan dengan aktivitas yang tampak dan dapat dilihat dengan mata, tetapi juga aktivitas yang tidak tampak dan terjadi dalam hati seseorang. Karena itu, keberagaman

⁴² Muhammad Fathurrohman, *Budaya Religius...*, hlm. 48-51.

seseorang akan meliputi berbagai macam sisi atau dimensi.⁴³

Menurut Koentjaraningrat, dikutip Rurohman (2009: 36), budaya religius adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik dari manusia dengan proses belajar. Budaya itu dapat berwujud bahasa, sistem peralatan hidup dan teknologi, sistem mata pencaharian hidup, sistem religi, dan kesenian. Budaya religius (*religious culture*) adalah membudayakan nilai-nilai agama kepada para peserta didik melalui proses pembelajaran, baik di dalam maupun luar kelas.⁴⁴ Budaya religius adalah sekumpulan nilai-nilai agama yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan keseharian, dan simbol-simbol yang dipraktikkan oleh kepala sekolah, guru, petugas administrasi, peserta didik, dan masyarakat sekolah.⁴⁵ Budaya religius sekolah adalah upaya terwujudnya nilai-nilai ajaran agama sebagai tradisi dalam berperilaku dan budaya organisasi yang diikuti oleh

⁴³ Muhaimin, dkk, *Paradigma Pendidikan Islam Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 293.

⁴⁴ Kompri, *Manajemen dan Kepemimpinan Pondok Pesantren*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2018), hlm. 213.

⁴⁵ Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius...*, hlm. 116.

seluruh warga di sekolah tersebut.⁴⁶ Dengan menjadikan agama sebagai tradisi dalam lembaga pendidikan maka secara sadar maupun tidak ketika warga lembaga mengikuti tradisi yang telah tertanam tersebut sebenarnya warga lembaga pendidikan sudah melakukan ajaran agama. Pembudayaan nilai-nilai keberagaman (religius) dapat dilakukan dengan beberapa cara, antara lain melalui: kebijakan pimpinan sekolah, pelaksana kegiatan belajar mengajar di kelas, kegiatan ekstra kurikuler di luar kelas, serta tradisi dan perilaku warga lembaga pendidikan secara kontinyu dan konsisten, sehingga tercipta *religious culture* dalam lingkungan lembaga pendidikan.⁴⁷

b. Nilai Religius

Secara etimologi nilai keberagaman berasal dari dua kata yakni: *nilai* dan *keberagaman*. Menurut Rokeach dan Bank bahwasannya nilai merupakan suatu tipe kepercayaan yang berada pada suatu lingkup sistem kepercayaan dimana seseorang bertindak atau menghindari suatu tindakan, atau mengenai sesuatu

⁴⁶ Chusnul Chotimah dan Muhammad Fathurrohman, *Komplemen Manajemen Pendidikan Islam: Konsep Integratif Pelengkap Manajemen Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Teras, 2014), hlm. 341.

⁴⁷ Muhammad Fathurrohman, *Budaya Religius...*, hlm. 51-52.

yang dianggap pantas atau tidak pantas. Ini berarti pemaknaan atau pemberian arti terhadap suatu objek. Sedangkan keberagaman merupakan suatu sikap atau kesadaran yang muncul yang didasarkan atas keyakinan atau kepercayaan seseorang terhadap suatu agama.⁴⁸

Nilai religius merupakan dasar dari pembentukan budaya religius, karena tanpa adanya penanaman nilai religius, maka budaya religius tidak akan terbentuk. Nilai religius perlu ditanamkan dalam lembaga pendidikan untuk membentuk budaya religius yang mantab dan kuat di lembaga pendidikan tersebut. Berikut ini penjelasan macam-macam dari nilai religius:

1) Nilai ibadah

Ibadah merupakan bahasa Indonesia yang berasal dari bahasa Arab, yaitu *masdar* 'abada yang berarti penyembahan. Sedangkan secara istilah berarti khidmat kepada Tuhan, taat mengerjakan perintahNya dan menjauhi laranganNya. Jadi ibadah adalah ketaatan manusia kepada Tuhan yang diimplementasikan dalam kegiatan sehari-hari misalnya sholat, puasa, zakat, dan lain sebagainya.

⁴⁸ Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius...*, hlm. 66.

2) Nilai ruhul jihad

Ruhul jihad artinya adalah jiwa yang mendorong manusia untuk bekerja atau berjuang dengan sungguh-sungguh. Hal ini didasari adanya tujuan hidup manusia yaitu *hablum minallah, hablum min al-nas* dan *hablum min al-alam*.

3) Nilai akhlak dan kedisiplinan

Akhlak adalah keadaan jiwa manusia yang menimbulkan perbuatan tanpa melalui pemikiran dan pertimbangan yang diterapkan dalam perilaku dan sikap sehari-hari. Berarti akhlak adalah cerminan keadaan jiwa seseorang. Apabila akhlaknya baik, maka jiwanya juga baik dan sebaliknya.

Sedangkan kedisiplinan itu termanifestasi dalam kebiasaan manusia ketika melaksanakan ibadah rutin setiap hari. Semua agama mengajarkan suatu amalan yang dilakukan sebagai rutinitas penganutnya yang merupakan sarana hubungan antara manusia dengan pencipta-Nya. Dan itu terjadwal secara rapi. Apabila manusia melaksanakan ibadah dengan tepat waktu, maka secara otomatis tertanam nilai kedisiplinan dalam diri orang tersebut.

4) Keteladanan

Keteladanan merupakan hal yang sangat penting dalam pendidikan dan pembelajaran. Dalam menciptakan budaya religius di lembaga pendidikan, keteladanan merupakan faktor utama penggerak motivasi peserta didik. Keteladanan harus dimiliki oleh guru, kepala lembaga pendidikan maupun karyawan.

5) Nilai amanah dan ikhlas

Nilai amanah ini harus diinternalisasikan kepada anak didik melalui berbagai kegiatan, misalnya kegiatan ekstrakurikuler, kegiatan pembelajaran, pembiasaan dan sebagainya. Secara umum ikhlas berarti hilangnya rasa pamrih atas segala sesuatu yang diperbuat. Setiap manusia dalam segala perbuatan diharapkan dapat ikhlas, karena hal itu akan menjadikan amal tersebut mempunyai arti.⁴⁹

c. Pembentukan Budaya Religius

Secara umum budaya dapat terbentuk secara *prescriptive* dan dapat juga secara terprogram sebagai *learning process* atau solusi terhadap suatu masalah.

⁴⁹ Muhammad Fathurrohman, *Budaya Religius...*, hlm. 60-69.

Yang *pertama* adalah pembentukan atau terbentuknya budaya religius sekolah melalui penurunan, peniruan, penganutan dan penataan suatu scenario (tradisi, perintah) dari atas atau dari luar pelaku budaya yang bersangkutan. Yang *kedua* adalah pembentukan budaya secara terprogram melalui *learning process*. Pola ini bermula dari dalam diri pelaku budaya, dan suara kebenaran, keyakinan, anggapan dasar atau dasar yang dipegang teguh sebagai pendirian, dan diaktualisasikan menjadi kenyataan melalui sikap dan perilaku. Kebenaran itu diperoleh melalui pengalaman atau pengkajian *trial and error* dan pembuktiannya adalah peragaan pendiriannya tersebut.⁵⁰ Budaya religius yang telah terbentuk di lembaga pendidikan beraktualisasi ke dalam dan ke luar pelaku budaya menurut dua cara. Aktualisasi budaya ada yang berlangsung secara *covert* (samar/tersembunyi) dan ada yang *overt* (jelas/terang). Yang pertama adalah aktualisasi budaya yang berbeda antara aktualisasi ke dalam dengan ke luar, ini disebut *covert*, yaitu seseorang yang tidak berterus terang, berpura-pura, lain di mulut lain di hati, penuh kiasan, dalam bahasa lambing, ia diselimuti rahasia. Yang kedua adalah aktualisasi budaya yang tidak

⁵⁰ Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius...*, hlm. 83.

menunjukkan perbedaan antara aktualisasi ke dalam dan ke luar, ini disebut dengan *overt*. Pelaku *overt* selalu berterus terang dan langsung pada pokok pembicaraan.⁵¹

Berkaitan dengan hal di atas, menurut Tafsir, strategi yang dapat dilakukan oleh para praktisi pendidikan untuk membentuk budaya religius sekolah, diantaranya melalui: (1) memberikan contoh (teladan); (2) membiasakan hal-hal yang baik; (3) menegakkan disiplin; (4) memberikan motivasi dan dorongan; (5) memberikan hadiah terutama psikologis; (6) menghukum (mungkin dalam rangka kedisiplinan); (7) penciptaan suasana religius yang berpengaruh bagi pertumbuhan anak. Dengan demikian, secara umum ada empat komponen yang sangat mendukung terhadap keberhasilan strategi pengembangan budaya religius di lembaga pendidikan, yaitu: *pertama*, perumusan misi lembaga yang visioner; *kedua*, perwujudan pola komunikasi yang harmonis; *ketiga*, penciptaan suasana religius yang kondusif; dan *keempat*, pemberian teladan dari segenap pimpinan dalam berperilaku religius. Sedangkan strategi dalam mewujudkan budaya religius di lembaga pendidikan, meminjam teori

⁵¹ Muhammad Fathurrohman, *Budaya Religius...*, hlm. 103-104.

Koentjaraningrat tentang Wujud Kebudayaan, yang meniscayakan upaya pengembangan dalam tiga tataran, yaitu tataran nilai yang dianut, tataran praktik keseharian, dan tataran simbol-simbol budaya.⁵²

Pada *tataran nilai yang dianut*, perlu dirumuskan secara bersama nilai-nilai agama yang disepakati dan perlu dikembangkan di lembaga pendidikan, untuk selanjutnya membangun komitmen dan loyalitas bersama diantara semua sivitas akademika terhadap nilai yang telah disepakati. Sedangkan nilai-nilai yang disepakati tersebut bersifat vertikal dan horizontal. Adapun yang bersifat vertikal berwujud hubungan manusia atau sivitas akademika dengan Allah dan yang horizontal berwujud hubungan manusia atau sivitas akademika dengan sesamanya dan hubungan mereka dengan alam sekitar.

Dalam *tataran praktik keseharian*, nilai-nilai keagamaan yang telah disepakati tersebut diwujudkan dalam bentuk sikap dan perilaku keseharian oleh semua sivitas akademika. Proses pengembangan tersebut dapat dilakukan melalui tiga tahap, yaitu: *pertama*, sosialisasi

⁵² Asmaun Sahlan, *Religiusitas Perguruan Tinggi: Potret Pengembangan Tradisi Keagamaan di Perguruan Tinggi Islam*, (Malang: UIN-Maliki Press, 2012), hlm. 60-61.

nilai-nilai agama yang disepakati sebagai sikap dan perilaku ideal yang ingin dicapai pada masa mendatang. *Kedua*, penetapan *action plan* mingguan atau bulanan sebagai tahapan dan langkah sistematis yang akan dilakukan oleh semua pihak dalam mewujudkan nilai-nilai agama yang telah disepakati tersebut. *Ketiga*, pemberian penghargaan terhadap prestasi sivitas akademika sebagai usaha pembiasaan (*habit formation*) yang menjunjung sikap dan perilaku yang komitmen dan loyal terhadap ajaran dan nilai-nilai agama yang disepakati. Penghargaan tidak selalu berarti materi (ekonomik), melainkan juga dalam arti sosial, kultural, psikologik ataupun lainnya.

Dalam *tataran simbol-simbol budaya*, pengembangan yang perlu dilakukan adalah mengganti simbol-simbol budaya yang kurang sejalan dengan ajaran dan nilai-nilai agama dengan simbol-simbol budaya yang agamis. Perubahan simbol dapat dilakukan dengan mengubah berpakaian dengan prinsip menutup aurat, pemasangan hasil karya, foto-foto dan *motto* yang mengandung pesan-pesan dan nilai-nilai keagamaan dan lainnya.⁵³

⁵³ Asmaun Sahlan, *Religiusitas Perguruan Tinggi...*, hlm. 61-62.

Model biasanya dianggap benar, tetapi bersifat kondisional. Oleh karena itu, model penciptaan budaya religius sangat dipengaruhi oleh situasi dan kondisi tempat model itu akan diterapkan beserta penerapan nilai-nilai yang mendasarinya. Pada dasarnya model penciptaan budaya religius sama dengan model penciptaan suasana religius. Karena budaya religius pada mulanya selalu didahului oleh suasana religius.⁵⁴

Menurut Muhaimin yang dikutip oleh Muhammad Fathurrahman mengatakan, model pembentukan budaya religius di sekolah dapat dikategorikan menjadi empat macam, antara lain adalah:

- 1) Model struktural

Yaitu strategi pengembangan dalam mewujudkan budaya religius di sekolah yang telah menjadi komitmen dan kebijakan kepala sekolah, sehingga lahir berbagai peraturan atau kebijakan yang mendukung terhadap lahirnya berbagai kegiatan keagamaan di sekolah beserta berbagai sarana pendukungnya yang termasuk juga sisi

⁵⁴ Chusnul Chotimah dan Muhammad Fathurrohman, *Komplemen Manajemen Pendidikan Islam...*, hlm. 372.

pembiayaan.⁵⁵ Model ini bersifat “*top-down*”, yaitu kegiatan keagamaan yang lahir dari prakarsa atau perintah dari pimpinan lembaga pendidikan tersebut.⁵⁶

2) Model formal

Yaitu penciptaan suasana religius yang didasari atas pemahaman bahwa pendidikan agama adalah upaya manusia untuk mengajarkan masalah-masalah kehidupan akhirat saja atau kehidupan ruhani saja. Model penciptaan suasana religius ini berimplikasi pada pengembangan pendidikan agama yang lebih berorientasi pada keakhiratan, sedangkan masalah keduniaan dianggap tidak penting. Model ini biasanya menggunakan cara pendekatan yang bersifat keagamaan normatif, doktriner dan absolutis.

Peserta didik diarahkan untuk menjadi pelaku agama yang loyal, memiliki sikap komitmen (keberpihakan), dan dedikasi yang

⁵⁵ Hilyah Ashoumi, *Budaya Religius Basis Pembentukan Kepribadian Religius*, (Jombang: LP2M Universitas KH. A. Wahab Hasbullah, 2019), hlm. 42.

⁵⁶ M. Nawa Syarif Fajar Sakti, *Islam dan Budaya dalam Pendidikan Anak*, (Bogor: Guepedia, 2019), hlm. 34.

tinggi. Sementara itu kajian-kajian keilmuan yang bersifat empiris, rasional, analitis-kritis, dianggap dapat menggoyahkan iman sehingga perlu ditindih oleh pendekatan keagamaan yang bersifat normatif dan doktriner.⁵⁷

3) Model mekanik

Yaitu penciptaan budaya religius yang didasari oleh pemahaman bahwa kehidupan terdiri dari berbagai aspek dan pendidikan dipandang sebagai penanaman dan pengembangan seperangkat nilai kehidupan, yang masing-masing bergerak dan berjalan menurut fungsinya. Model tersebut berimplikasi terhadap pengembangan pendidikan agama yang lebih menonjolkan fungsi moral dan spiritual atau dimensi afektif daripada kognitif dan psikomotorik. Artinya dimensi kognitif dan psikomotorik diarahkan untuk pembinaan afektif (moral dan spiritual), kegiatan-kegiatannya mengkaji agama untuk pendalaman agama dan kegiatan spiritual.

⁵⁷ Junaidi Taufiqur Rahman, *Optimalisasi Kegiatan Prapembelajaran dalam Penciptaan Suasana Religius*, Jurnal Edupedia, (Vol. 5, No. 2, Januari 2021), hlm. 171-172.

4) Model organik

Yaitu penciptaan budaya religius yang memandang pendidikan agama sebagai kesatuan sistem yang berusaha mengembangkan pandangan atau semangat hidup agamis, yang dimanifestasikan dalam sikap dan ketrampilan hidup yang religius. Hal ini berdampak terhadap pengembangan pendidikan agama yang dibangun dari fundamental doctrins dan fundamental values yang tertuang dan terkandung di Al Qur'an dan As Sunnah shahiah sebagai sumber utama dalam berpijak, serta bersedia menerima dan mempertimbangkan pemikiran para ahli (hasil ijtihad).⁵⁸

d. Urgensi Budaya Religius

Budaya religius merupakan hal yang urgen dan harus diciptakan di lembaga pendidikan, karena lembaga pendidikan merupakan salah satu lembaga yang mentransformasikan nilai atau melakukan pendidikan nilai. Tanpa adanya budaya religius, maka pendidik akan kesulitan melakukan transfer nilai kepada anak didik dan transfer nilai tersebut tidak

⁵⁸ M. Nawa Syarif Fajar Sakti, *Islam dan Budaya...*, hlm. 34-35.

cukup hanya dengan mengandalkan pembelajaran di dalam kelas.⁵⁹ Budaya religius dibangun dan diwujudkan untuk menanamkan nilai religius ke dalam diri peserta didik. Hal tersebut merupakan sesuatu yang esensial, budaya religius merupakan salah satu metode pendidikan nilai yang komprehensif. Karena dalam perwujudannya terdapat internalisasi nilai, pemberian teladan dan penyiapan generasi muda agar dapat mandiri dengan mengajarkan dan memfasilitasi pembuatan-pembuatan keputusan moral secara bertanggung jawab dan keterampilan hidup yang lain.⁶⁰ Pembentukan budaya religius pada peserta didik memiliki esensi dan makna yang sama dengan pendidikan moral dan pendidikan akhlak. Tujuannya adalah membentuk pribadi anak, supaya menjadi manusia yang baik, warga masyarakat, dan warga negara yang baik. Internalisasi budaya religius pada peserta didik diharapkan dapat membentuk dan membangun pola pikir, sikap, dan perilaku peserta didik

⁵⁹ Muhammad Fathurrohman, *Budaya Religius...*, hlm. 104.

⁶⁰ Harits Azmi Zanki, *Penanaman Religius Culture (Budaya Religius) di Lingkungan Madrasah*, (Indramayu: Penerbit Adab, 2021), hlm. 11.

agar menjadi pribadi yang positif, berakhlak karimah, berjiwa luhur, dan bertanggung jawab.⁶¹

Mengingat pentingnya penanaman budaya religius maka diperlukan landasan yang kokoh dan kuat. Laksana sebuah bangunan rumah yang dibangun tidak menggunakan landasan yang kokoh, maka ketika terjadi guncangan atau diterpa oleh angin sedikit saja rumah tersebut akan mudah rubuh. Demikian halnya dengan penanaman budaya religius, jika dikembangkan tidak didasarkan pada landasan yang tepat dan kuat, maka tidak bisa bertahan lama dan membudaya. Serta dapat menghasilkan manusia terdidik sesuai dengan hakikat kemanusiaannya, baik untuk kehidupan masa kini maupun menyongsong kehidupan jauh ke masa yang akan datang.⁶² Untuk itu setidaknya ada dua landasan penanaman budaya religius, antara lain:

1) Landasan Religius

Landasan religius dalam uraian ini adalah landasan atau dasar-dasar yang bersumber dari Al Qur'an dan sunnah Rasul (Hadis). Religius menurut Islam adalah menjalankan ajaran agama

⁶¹ Kompri, *Manajemen dan Kepemimpinan...*, hlm. 215-216.

⁶² Zanki, *Penanaman Religius Culture...*, hlm. 12-14.

secara menyeluruh. Manusia tidak bisa dilepaskan dengan dimensi keagamaan. Bahkan dikatakan bahwa manusia memiliki kebutuhan beragama. Kebutuhan beragama ini muncul dikarenakan manusia sebagai makhluk Tuhan telah dibekali dengan berbagai potensi (fitrah) yang dibawa sejak lahir. Salah satu fitrah itu ialah kecenderungan terhadap agama. Kata kunci fitrah adalah potensi manusia. Potensi tersebut bukan hanya potensi agama, pada diri manusia juga memiliki setidaknya tiga potensi fitrah yaitu: (a) daya intelektual, yaitu potensi dasar yang memungkinkan manusia dapat membedakan nilai intelektualnya, manusia dapat mengetahui dan mengesakan Tuhannya; (b) daya offensif, yaitu potensi yang dimiliki manusia yang mampu menginduksi objek-objek yang menyenangkan dan bermanfaat bagi kehidupannya, baik jasmaniah maupun rohaniah; (c) daya defensif, yaitu potensi dasar yang dapat menghindari manusia dari perbuatan yang dapat membahayakan dirinya. Semua potensi tersebut menunjukkan bahwa manusia tidak akan dapat dipisahkan dengan pendidikan, dalam arti manusia dan pendidikan seperti dua mata koin yang saling

keterkaitan. Fitrah manusia ataupun peserta didik dapat dikembangkan melalui proses bimbingan, pendidikan, pembiasaan, dan pemberian teladan melalui budaya religius yang diciptakan dan dikembangkan di madrasah, dan sejatinya harus pula didukung dengan lingkungan atau suasana yang kondusif.

2) Landasan Yuridis

Pelaksanaan budaya religius mempunyai landasan dan dasar yang kokoh, sehingga tidak ada alasan bagi madrasah untuk mengelak dari upaya tersebut yakni upaya mewujudkan pelaksanaan dan penyelenggaraan pendidikan di Indonesia sebagaimana termaktub dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Pasal 3, menyebutkan bahwa “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif,

mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”. Landasan yuridis tersebut, sangat jelas bahwa budaya religius wajib ada di semua jenjang dan jalur pendidikan. Dengan demikian, eksistensinya sangat strategis dalam usaha mencapai tujuan pendidikan nasional secara umum. Maka dari itu, penanaman budaya religius sebagai upaya pengembangan pembelajaran pendidikan agama harus dilakukan.⁶³

e. Kegiatan Budaya Religius

Budaya religius yang ada di lembaga pendidikan biasanya bermula dari penciptaan suasana religius yang disertai penanaman nilai-nilai religius secara *istiqamah*. Penciptaan suasana religius dapat dilakukan dengan mengadakan kegiatan keagamaan di lingkungan lembaga pendidikan. Karena apabila tidak diciptakan dan dibiasakan, maka budaya religius tidak akan terwujud.⁶⁴ Adapun kegiatan yang termasuk budaya islami dalam suatu sekolah diantaranya adalah:

- 1) Budaya sholat berjama'ah

⁶³ Zanki, *Penanaman Religius Culture...*, hlm. 14-20.

⁶⁴ Muhammad Fathurrohman, *Budaya Religius...*, hlm. 108.

Sholat menurut bahasa adalah do'a, sedangkan sholat menurut istilah adalah ibadah kepada Allah yang berisikan bacaan-bacaan dan gerakan-gerakan yang khusus, dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam. Sedangkan jama'ah menurut bahasa berarti kumpulan, kelompok, sekawan. Shalat dhuhur dan salat jum'at berjama'ah, memiliki implikasi pada spiritualitas dan mentalitas bagi seorang yang akan dan sedang belajar. Dalam Islam seorang yang akan menuntut ilmu dianjurkan untuk melakukan pensucian diri baik secara fisik maupun rohani. Berdasarkan para ilmuan muslim seperti, Al Ghazali, Imam Syafi'I, Syaikh Waqi', menuturkan bahwa kunci sukses mencari ilmu adalah dengan mensucikan hati dan mendekatkan diri pada Allah SWT.⁶⁵

Penerapan sholat berjamaah diharapkan akan menumbuhkan jiwa kebersamaan dan kesamaan sebagai hamba Allah. Selain itu, juga dapat melatih siswa untuk disiplin, sabar, mampu

⁶⁵ Kristiya Septian Putra, *Implementasi Pendidikan Agama Islam melalui Budaya Religius (Religius Culture) di Sekolah*, Jurnal Kependidikan, (Vol. III, No. 2, November 2015), hlm. 29.

mengendalikan nafsu, membina rasa sosial, dan menjaga moral. Ibadah seperti ini sangat penting untuk ditanamkan bagi para siswa di sekolah mengingat arus globalisasi saat ini membutuhkan benteng pertahanan bagi siswa yang belum mempunyai dasar keimanan yang kuat. Dengan kata lain sholat sangat berperan dalam mencegah perbuatan keji dan munkar. Jika dilakukan berjamaah diharapkan dapat menciptakan suasana solidaritas (kebersamaan) dan keakraban. Meskipun pada mulanya siswa merasa terpaksa, namun lama-kelamaan siswa akan terbiasa dan merasa senang dengan kegiatan sholat berjamaah.⁶⁶

2) Shalat Dhuha berjamaah

Berdasarkan temuan penelitian, bahwa salat dhuha sudah menjadi kebiasaan bagi siswa. Melakukan ibadah dengan mengambil wudhu dilanjutkan dengan shalat Dhuha dilanjutkan dengan membaca al-Qur'an, memiliki implikasi pada spiritualitas dan mentalitas bagi seorang yang akan dan sedang belajar.⁶⁷ Shalat dhuha yang

⁶⁶ Ahmad Basyari dan Hidayatullah, *Membangun Sekolah Islam Unggulan*, (Jakarta: Emir, 2017), hlm. 124.

⁶⁷ Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius...*, hlm. 134.

dilakukan oleh para siswa-siswi ini akan berdampak positif bagi perkembangan kepribadian mereka, khususnya perkembangan mental spiritual. Menurut al-Mahfani, shalat dhuha memiliki pelbagai hikmah antara lain menenangkan hati, meningkatkan kecerdasan, meningkatkan konsentrasi, dan menjaga kesehatan fisik.⁶⁸

3) Budaya membaca Al Qur'an

Tadarus Al Qur'an atau kegiatan membaca Al Qur'an merupakan bentuk peribadatan yang diyakini dapat mendekatkan diri pada Allah SWT. Dapat meningkatkan keimanan dan ketakwaan yang berimplikasi pada sikap dan perilaku positif, dapat mengontrol diri, dapat tenang, lisan terjaga, dan istiqomah dalam beribadah.⁶⁹ Di sekolah Islam pembiasaan pembacaan Al Qur'an dan berdoa sebelum belajar dapat dilakukan oleh guru-guru di dalam kelas selama 5 - 10 menit sebelum belajar. Di sekolah umum pembiasaan pembacaan Al Qur'an dan berdoa sebelum belajar dapat dilakukan oleh guru-guru yang beragama di dalam

⁶⁸ Ahmad Basyari dan Hidayatullah, *Membangun Sekolah Islam...*, hlm. 129-130.

⁶⁹ Putra, *Implementasi Pendidikan Agama Islam...*, hlm. 27.

kelas selama 5 - 10 menit sebelum belajar, minimal membaca surah-surah pendek yang sudah hafal misalnya Al Fatihah, Al Ikhlas, Al Falaq, dan An Nas dilanjutkan dengan berdoa bersama. Budaya pembiasaan membaca Al Qur'an dan berdoa yang dilakukan di sekolah akan menjadi kebiasaan anak untuk membaca Al Qur'an di rumah dan berdoa ketika ingin melakukan sesuatu kapanpun dan di mana saja. Dengan demikian budaya sekolah yang memiliki nilai-nilai Islami akan bernilai ibadah di sisi Allah.⁷⁰

Al Qur'an merupakan sumber hukum yang pertama dalam Islam. Di dalamnya terkandung hukum atau aturan yang menjadi petunjuk bagi mereka yang beriman. Kemampuan kepala sekolah sebagai manajer untuk memahami secara jeli potensi yang ada di sekolah, memanfaatkan dengan tepat, dan membinanya dengan sebaik mungkin akan sangat berpengaruh terhadap keberhasilan penciptaan manusia keagamaan di lingkungan sekolah.

4) Budaya berpakaian dan berbusana muslim

⁷⁰ Masdub, *Sosiologi Pendidikan Agama Islam (Suatu Pendekatan Sosio Religius)*, (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2015), hlm. 157.

Ketentuan berpakaian dalam Islam merupakan salah satu ajaran dalam syariat Islam. Tujuannya tidak lain agar untuk memuliakan dan menyelamatkan manusia di dunia dan di akhirat.⁷¹ Oleh karena itu Islam mengatur tata cara berpakaian, adab kesopanan pakaian sebagai etika berpakaian dalam Islam. Pakaian merupakan identitas, status, bahkan kumpulan nilai dari nuansa nilai-nilai kemanusiaan. Menutup aurat merupakan kewajiban setiap orang yang beriman, hal ini telah menjadi kesepakatan para ulama'.⁷²

- 5) Budaya menebar ukhuwah melalui kebiasaan berkomunikasi (senyum, salam, sapa, sopan, santun)

Dalam Islam sangat dianjurkan memberikan sapaan pada orang lain dengan mengucapkan salam. Ucapan salam disamping sebagai do'a bagi orang lain juga sebagai bentuk persaudaraan antar sesama manusia. Secara sosiologis sapaan dan salam dapat meningkatkan interaksi antar sesama, dan berdampak pada rasa

⁷¹ Putra, *Implementasi Pendidikan Agama Islam...*, hlm. 26-27.

⁷² Titin Prihatini, *Etika dan Estetika Berbusana Muslim*, Jurnal Socia Akademika, (Vol. 4 No. 2, Agustus 2018), hlm. 34.

penghormatan sehingga antar sesama saling dihargai dan dihormati. Senyum, salam, sapa, sopan dan santun dalam perspektif budaya menunjukkan bahwa komunitas masyarakat memiliki kedamaian, santun, saling tenggang rasa, toleran dan rasa hormat.⁷³ Biasa disingkat dengan 5S. Sedangkan unsur dari santun dan toleran antar siswa dengan saling menghormati antara yang muda dengan yang lebih tua, menghormati perbedaan pemahaman agama, bahkan saling menghormati antar agama yang berbeda.⁷⁴

Praktik menebarkan salam setiap hari di sekolah membawa pengaruh positif bagi siswa ketika mereka kembali ke rumah, baik dari sekolah maupun setelah bepergian dari tempat lain. Saat hendak masuk ke rumah, mereka mengucapkan salam terlebih dahulu sebelum mencium tangan orangtua. Pada pasal 3, ayat 2, Tata Tertib Peserta Didik, dijelaskan bahwa siswa harus bersikap santun dalam tutur kata, menjaga ukhuwah Islamiyah, menjalin hubungan yang baik dengan sesama teman, dan menjaga rasa persaudaraan dan

⁷³ Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius...*, hlm. 132.

⁷⁴ Putra, *Implementasi Pendidikan Agama Islam...*, hlm. 26-27.

kekeluargaan. Segala sopan santun yang dipraktikkan di sekolah diharapkan juga dipraktikkan di rumah maupun di lingkungan tempat tinggal. Sebab masyarakat akan lebih menilai akhlak seseorang saat bergaul di lingkungan sekitar. Jika di sekolah perilaku sopan santun bisa diawasi secara ketat, maka saat di lingkungan masyarakat yang menilainya.⁷⁵

6) Budaya berdzikir bersama

Berdzikir artinya mengingat Allah. Berdzikir selain sebagai sarana penghubung antara makhluk dan khalik juga mengandung nilai dan daya guna yang tinggi. Ada banyak rahasia dan hikmah yang terkandung dalam dalam dzikir.

7) Peringatan hari besar Islam

Merupakan budaya islami sekolah yang mana kegiatan yang dilakukan pada waktu tertentu, misalnya kegiatan pada Hari Raya Idul Fitri, Hari Raya Idul Adha, Maulid Nabi dan tahun baru

⁷⁵ Ahmad Basyari dan Hidayatullah, *Membangun Sekolah Islam...*, hlm. 120-122.

Islam.⁷⁶ Perayaan tersebut dapat dilakukan dalam berbagai jenis kegiatan yang mencerminkan budaya Islami, diantara kegiatan tersebut adalah; ceramah agama, lomba pentas seni Islami, karnaval, pesantren kilat, bakti sosial dan lain sebagainya. Hal seperti ini dilakukan untuk memupuk rasa kecintaan siswa-siswi terhadap Islam itu sendiri, sehingga tertanam nilai-nilai ke Islaman dalam diri pribadi anak.⁷⁷ Pelaksanaan program PHBI bertujuan untuk menapaktilasi pelbagai peristiwa yang mewarnai sejarah perjuangan Islam, juga untuk menanamkan nilai-nilai keislaman dan kejuangan pada diri peserta didik sebagai kader penerus risalah kenabian.⁷⁸

8) Pesantren kilat Ramadhan

Pesantren kilat Ramadhan merupakan budaya islami di sekolah, yang mana kegiatan ini dilaksanakan ketika bulan Ramadhan. Kegiatan ini bertujuan untuk memperdalam pengalaman

⁷⁶ Ulil Multazam dan Priyanto, *Kepala Sekolah dan Budaya Religius di Sekolah*, Jurnal Ta'dibi, (Vol. IX, No. 1, September 2020 - Februari 2021), hlm. 14-16.

⁷⁷ Masdub, *Sosiologi Pendidikan Agama Islam...*, hlm. 159.

⁷⁸ Ahmad Basyari dan Hidayatullah, *Membangun Sekolah Islam...*, hlm. 152.

keagamaan seorang siswa, terutama pada bulan Ramadhan karena merupakan bulan yang istimewa dibanding bulan-bulan lainnya.⁷⁹ Pelaksanaan kegiatannya harus dikoordinasikan dengan yang terkait seperti kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kurikulum, guru pendidikan agama Islam dan guru-guru yang beragama Islam serta warga sekolah yang dapat membantu terlaksananya kegiatan tersebut, karena menyangkut masalah waktu pelaksanaan, sumber dana pelaksanaan, tenaga pengajar dan panitia pelaksana kegiatan tersebut.

Materi pesantren kilat yang disajikan antara lain; tentang keimanan, akhlak, ibadah, dan muamalah. Materi yang berkaitan dalam kehidupan peserta didik sehari-hari. Tujuannya adalah untuk memantapkan perilaku peserta didik dalam bidang keagamaan, sehingga dapat mengamalkan ajaran agama Islam dengan baik dan benar dalam kehidupan sehari-hari.⁸⁰

9) Lomba ketrampilan agama

⁷⁹ Ulil Multazam dan Priyanto, *Kepala Sekolah dan Budaya...*, hlm. 14-16.

⁸⁰ Masdub, *Sosiologi Pendidikan Agama...*, hlm. 159.

Lomba ketrampilan agama bertujuan untuk meningkatkan kreatifitas, pemahaman, penghayatan dan pengalaman ajaran agama (khususnya Islam) dalam kehidupan sehari-hari. Lomba ketrampilan agama terdiri dari berbagai tingkat. Ada yang tingkat kabupaten antar sekolah, kecamatan bahkan tingkat satu sekolah.

10) Menjaga kebersihan lingkungan sekolah

Menjaga kebersihan merupakan hal penting dalam menciptakan lingkungan sehat dan nyaman dalam kehidupan sehari-hari. Termasuk dalam lingkungan sekolah. Bagaimana tidak, apabila lingkungan sekolah bersih proses belajar mengajar yang berlangsung dapat berjalan dengan baik dan siswa mudah dalam menangkap, dan memahami pelajaran.⁸¹ Lingkungan merupakan salah satu unsur yang penting dalam membuat kenyamanan dalam suatu proses pembelajaran, oleh karena itu sekolah perlu memperhatikan lingkungan sekolah. Dengan disediakannya tempat sampah di seluruh sudut sekolah, di depan setiap kelas, di kantin, dan tempat-tempat strategis

⁸¹ Uliil Multazam dan Priyanto, *Kepala Sekolah dan Budaya...*, hlm. 14-16.

lainnya diharapkan peserta didik mampu menyadari akan kewajiban mereka menjaga kebersihan dan kenyamanan sekolah.⁸²

B. Kajian Pustaka Relevan

Kajian relevan adalah deskripsi tentang kajian penelitian yang sudah pernah dilakukan seputar masalah yang diteliti. Penelitian terdahulu bertujuan untuk mendapatkan bahan perbandingan dan acuan. Selain itu, untuk menghindari anggapan kesamaan dengan penelitian ini. Maka dalam kajian pustaka ini peneliti mencantumkan hasil-hasil penelitian terdahulu, sebagai berikut:

1. Jurnal Nasional, penelitian yang dilakukan oleh Aghna Mahirotul Ilmi dan Muhamad Sholeh (2021), berjudul *“Manajemen Kepala Sekolah dalam Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah Islam”*.

Hasil dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa budaya religius sekolah merupakan upaya untuk menciptakan terwujudnya nilai-nilai agama sebagai kebiasaan berperilaku seluruh warga di sekolah. Upaya untuk menciptakan budaya religius di sekolah adalah melalui nilai-nilai agama yang dipraktikkan dalam kegiatan sehari-

⁸² Putra, *Implementasi Pendidikan Agama Islam...*, hlm. 29.

hari di sekolah mulai dari kegiatan harian yang dilakukan setiap hari, kegiatan mingguan yang dikerjakan cukup satu minggu sekali, hingga kegiatan tahunan yang dikerjakan setiap tahun hanya sekali serta dapat diwujudkan dengan menggunakan simbol-simbol budaya yang mengandung nilai keagamaan. Untuk dapat mewujudkan kegiatan-kegiatan keagamaan yang menjadi budaya religius di sekolah, kepala sekolah sebagai pemimpin bertanggung jawab untuk menyusun manajemen strategi yang dimulai dari: a) perencanaan, b) pelaksanaan dengan memberikan keteladanan, pembiasaan, dan internalisasi nilai, dan c) evaluasi.⁸³

2. Jurnal *Islamic Education Management*, penelitian yang dilakukan oleh Wilda Arif (2020), berjudul “*Strategi Kepala Sekolah dalam Pembinaan Budaya Religius*”.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa strategi kepala sekolah dalam pembinaan budaya religius di SMP 13 Palopo perspektif manajemen pendidikan yaitu membuat perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, melakukan pengawasan dan evaluasi terhadap program yang dijalankan. Upaya dalam pembinaan budaya religius di SMP Negeri 13

⁸³ Aghna Mahirotul Ilmi dan Muhamad Sholeh, *Manajemen Kepala Sekolah dalam Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah Islam*, Jurnal Nasional (Vol. 09, No. 02, Tahun 2021), hlm. 400.

Palopo yaitu melaksanakan salat duhur secara berjamaah, salat dhuha, literasi baca Al Qur'an, doa sebelum memulai proses belajar mengajar, menerapkan 3S (Sipakalebbi, Sipakainge, Sipakatau), memperingati hari besar Islam, zikir asmaul husna tiap hari jumat. Hal tersebut merupakan kegiatan yang merupakan upaya dalam pembinaan budaya religius yang ada di SMP Negeri 13 Palopo.

Faktor penunjang dan penghambat dalam pembinaan budaya religius yaitu faktor penunjangnya dari keberlangsungan program-program sekolah dalam rangka pembinaan budaya religius di SMP Negeri 13 Palopo adalah kepercayaan orang tua siswa yang tinggi terhadap lembaga sekolah. Faktor ini menjadi kunci tersendiri bagi keberhasilan lembaga sekolah dalam menjalani program-programnya karena mendapat dukungan penuh dari para orang tua siswa. Terjalannya komunikasi yang baik antara lembaga sekolah dengan orang tua siswa juga menjadi kunci keberhasilan dan menentukan prestasi siswa itu sendiri dalam menjalani kegiatan belajarnya di sekolah. Selanjutnya adalah adanya kerjasama yang baik antara kepala sekolah dan guru dalam mensupport kegiatan-kegiatan sekolah. adapun yang menjadi faktor penghambat dalam pembinaan budaya religius yaitu kurangnya sarana dan prasarana dalam

hal ini di sekolah SMP Negeri 13 Palopo belum memiliki musholla yang layak.⁸⁴

3. Jurnal Islamic Education Management, penelitian yang dilakukan oleh Novianti Muspiroh (2018), berjudul “*Peran Kepala Sekolah dalam Menciptakan Budaya Religius Siswa Studi Kasus di Sekolah Dasar Negeri Grenjeng Kota Cirebon*”.

Hasil dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa program berbasis Islam di SDN Grenjeng sebagian besar siswa memang sudah menanamkan sikap religius. Adanya program berbasis Islam di SDN Grenjeng merupakan upaya kepala sekolah yang diwujudkan melalui pembelajaran BTQ, pembiasaan doa sehari-hari, pembacaan asmaul husna, shalat berjamaah dan berpakaian islami (jilbab), perayaan hari-hari besar Islam, tegur sapa salam dalam menanamkan sikap religius siswa yang tidak diterapkan di rumah dan mulai terhapuskan oleh perkembangan zaman. Program yang diterapkan juga tidak dapat dilepaskan dari peran kepala sekolah sebagai manajer, pemimpin, motivator, pendidik,

⁸⁴ Wilda Arif, *Strategi Kepala Sekolah dalam Pembinaan Budaya Religius*, Jurnal Islamic Education Management, (Vol. 5, No. 1, April 2020), hlm. 75-76.

administrator, dan supervisor yang telah merencanakan, melaksanakan dan mengevaluasi program tersebut.⁸⁵

4. Jurnal Nasional, penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Nur Hakim (2018), berjudul “*Upaya Kepala Madrasah dalam Membina Budaya Religius*”.

Hasil dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa upaya kepala madrasah dalam membina budaya religius adalah dengan memahamkan kepada para pendidik juga peserta didik bahwa dengan budaya religius, akan membawa madrasah memiliki identitas diri yang bernilai agama. Diantara upaya kepala madrasah yang pertama yaitu membiasakan dan mewajibkan membaca Asma’ul Husna sebelum dimulainya kegiatan pembelajaran, yang bertempat di halaman madrasah setiap harinya, dan menghafal Asma’ul Husna serta Al-Mulk setiap akan pulang. Kedua, membiasakan membaca surat yasin pada hari jum’at, dan jamaah shalat dhuha kemudian dzuhur setiap hari sebagai penguat budaya Islam di madrasah. Kepala madrasah dan pendidik menertibkan jam masuk serta memberi sanksi pada peserta didik yang enggan melakukan kegiatan tersebut. Dan

⁸⁵ Novianti Muspiroh, *Peran Kepala Sekolah dalam Menciptakan Budaya Religius Siswa Studi Kasus di Sekolah Dasar Negeri Grenjeng Kota Cirebon*, Jurnal Islamic Education Management, (Vol. 2, No. 2, 2018), hlm. 61.

yang ketiga, upaya lain yang dilakukan dengan mengikut sertakan pendidik dan peserta didik pada pelatihan membaca Asma'ul Husna dengan metode hanifida yang bertempat di Pondok Pesantren LaRaiba TC jombang.

Upaya tersebut untuk membina Budaya religius agar peserta didik lebih beriman dan mengamalkan ajaran agamanya. Yang selanjutnya kepala madrasah beserta pendidik melakukan evaluasi dari hasil pembinaan budaya religius pada peserta didik.⁸⁶

5. Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar Islam, penelitian yang dilakukan oleh Fitriah Rahmawati dkk (2020), berjudul “*Budaya Religius: Implikasinya dalam Meningkatkan Karakter Keagamaan Siswa di MIN Kota Malang*”.

Hasil dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa bentuk pelaksanaan penerapan budaya religius dalam meningkatkan karakter keagamaan di MIN 2 Kota Malang diantaranya: a) bersalaman dan mengucapkan salam ketika akan masuk sekolah dan ketika bertemu bapak ibu guru, b) sholat dhuha, c) membaca asmaul husna dan pembinaan baca al-qur'an, d) mengucapkan salam saat memasuki

⁸⁶ Muhammad Nur Hakim, *Upaya Kepala Madrasah dalam Membina Budaya Religius*, Jurnal Improvement, (Vol. 5 No. 1, Desember 2018), hlm. 85-86.

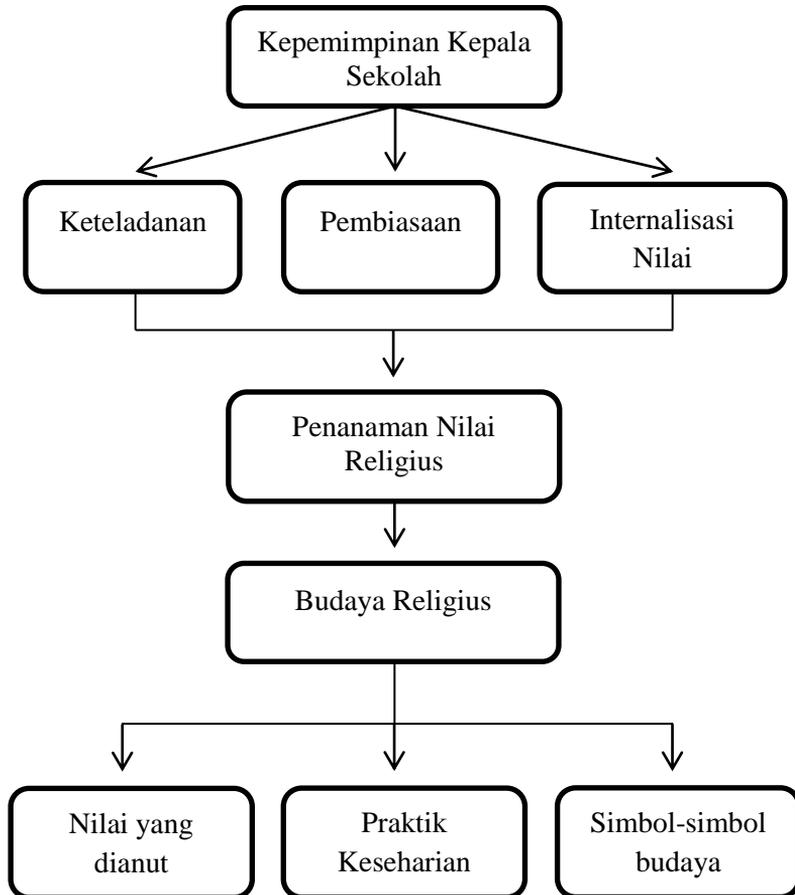
ruangan, e) berdo'a sebelum dan sesudah pembelajaran, f) shalat dhuhur dan shalat jum'at berjama'ah, g) mengaji sesuai jilid h) membuang sampah pada tempatnya, i) makan dengan duduk dan menggunakan tangan kanan, j) pembiasaan beramal setiap hari jum'at di kelas, k) peringatan hari besar islam (PHBI).

Penerapan budaya religius di MIN 2 Kota Malang sangat baik dan sangat membantu dalam meningkatkan karakter keagamaan siswa. Dengan adanya kegiatan-kegiatan religius yang dilaksanakan setiap hari dapat membiasakan siswa agar terbiasa dalam melaksanakan kegiatan-kegiatan religius tersebut. Guru merupakan komponen terpenting dalam pembentukan karakter siswa. Oleh karena itu, guru harus menjadi teladan yang baik pada siswa. Kepala sekolah selalu berusaha untuk selalu mengajak guru untuk selalu memiliki akhlak yang baik serta memiliki karakter yang baik sehingga siswa dengan mudah untuk meniru kebiasaan guru. Kepala sekolah dan guru selalu berusaha untuk terus memotivasi dan mengawasi siswa MIN 2 Kota Malang dalam pelaksanaan penerapan kegiatan religius.⁸⁷

⁸⁷ Fitriah Rahmawati, dkk, *Budaya Religius: Implikasinya dalam Meningkatkan Karakter Keagamaan Siswa di MIN Kota Malang*, Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar Islam, (Vol. 2, No. 2, November 2020), hlm. 34.

C. Kerangka Berpikir

Berdasarkan teori-teori yang telah dipaparkan, maka kerangka pemikiran yang nantinya menjadi acuan atau pedoman peneliti dalam melakukan penelitian ialah sebagai berikut:



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang menghasilkan penemuan-penemuan yang tidak dapat dicapai dengan menggunakan prosedur-prosedur statistik atau dengan cara kualifikasi lainnya.⁸⁸ Secara umum tujuan, penelitian kualitatif adalah untuk “menemukan”. Menemukan berarti sebelumnya belum pernah ada atau belum diketahui. Bisa dikatakan bahwa pendekatan kualitatif lebih menekankan pada esensi dari fenomena yang diteliti.⁸⁹

Dalam penelitian ini pendekatan yang digunakan adalah studi kasus. Studi kasus ialah suatu serangkaian kegiatan ilmiah yang dilakukan secara intensif, terinci, dan mendalam tentang suatu program, peristiwa, dan aktivitas, baik pada tingkat perorangan, sekelompok orang, lembaga, atau organisasi untuk memperoleh pengetahuan mendalam tentang peristiwa tersebut.

⁸⁸ Eko Murdiyanto, *Metode Penelitian Kualitatif (Teori dan Aplikasi disertai Contoh Proposal)*, (Yogyakarta: LP2M UPN Veteran, 2020), hlm. 19.

⁸⁹ Magister PGMI A2'17 UIN Sunan Kalijaga, *Metodologi Penelitian Pendidikan (Jenis, Karakteristik, dan Implementasi)*, (Yogyakarta: K-Media, 2019), hlm. 165.

Biasanya, peristiwa yang dipilih yang selanjutnya disebut kasus adalah hal yang aktual (*real-life events*), yang sedang berlangsung, bukan sesuatu yang sudah lewat. Studi kasus adalah suatu penelitian yang diarahkan untuk menghimpun data, mengambil makna, memperoleh pemahaman dari kasus tersebut.⁹⁰ Studi kasus pada dasarnya mempelajari secara intensif seseorang individu atau kelompok yang dipandang mengalami kasus tertentu.⁹¹ Dalam hal ini, peneliti dapat mengetahui secara mendalam kepemimpinan kepala sekolah dalam meningkatkan budaya religius di SMA Walisongo Semarang.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SMA Walisongo Semarang yang terletak di Jalan Ki Mangunsarkoro No. 17, Karangkidul, Brumbungan, Kecamatan Semarang Tengah, Kota Semarang. Sekolah tersebut mempunyai kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan budaya religius yang ada di sekolah. Adapun waktu peneliti dalam melakukan penelitian ini kurang lebih selama 1 bulan.

⁹⁰ Magister PGMI A2'17 UIN Sunan Kalijaga, *Metodologi Penelitian Pendidikan...*, hlm. 170-171.

⁹¹ Salim dan Haidir, *Penelitian Pendidikan: Metode, Pendekatan, dan Jenis*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2019), hlm. 50.

C. Sumber Data

Data merupakan catatan atas kumpulan fakta (Vardiansyah, 2008: 3) atau bukti dari hasil penggunaan instrumen penelitian. Data yang baik merupakan data yang dapat dipercaya kebenarannya (reliabel), tepat waktu serta meliputi ruang lingkup yang luas atau dapat menggambarkan mengenai suatu permasalahan secara menyeluruh adalah data relevan. Data dapat diperoleh dari sumbernya.⁹² Sumber data dalam penelitian ini yaitu data primer dan sekunder.

- 1) Data primer, adalah informasi yang diperoleh langsung dari lokasi penelitian melalui wawancara dengan informan, yang terdiri dari kepala sekolah, waka kesiswaan, dan guru PAI di SMA Walisongo Semarang.
- 2) Data sekunder, adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan peneliti dari berbagai sumber yang telah ada (peneliti sebagai tangan kedua). Data sekunder dapat diperoleh dari berbagai sumber seperti gambar atau foto dan hasil observasi yang berkaitan dengan penelitian.

⁹² Asep Kurniawan, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2018), hlm. 220.

D. Fokus Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti memfokuskan pada Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Budaya Religius di SMA Walisongo Semarang. Diantaranya ialah kepemimpinan kepala sekolah dan budaya religius. Untuk selanjutnya menganalisis dan mendeskripsikan kepemimpinan kepala sekolah dalam meningkatkan budaya religius yang ada di SMA Walisongo Semarang.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan cara-cara yang ditempuh dan alat-alat yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan datanya.⁹³ Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1) Wawancara

Wawancara adalah “percakapan yang dimaksud tertentu yang dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (yang mengajukan pertanyaan) dan yang diwawancarai (yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu)”.⁹⁴ Teknik wawancara yang digunakan dalam penelitian kualitatif

⁹³ Magister PGMI A2’17 UIN Sunan Kalijaga, *Metodologi Penelitian Pendidikan...*, hlm. 70.

⁹⁴ Magister PGMI A2’17 UIN Sunan Kalijaga, *Metodologi Penelitian Pendidikan...*, hlm. 175-176.

adalah wawancara mendalam. Wawancara mendalam (*in-depth interview*) adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan informan atau orang yang diwawancarai, dengan atau tanpa menggunakan pedoman (*guide*) wawancara, dimana pewawancara dan informan terlibat dalam kehidupan sosial yang relatif lama.⁹⁵ Peneliti menggunakan teknik wawancara untuk mengumpulkan data mengenai kepemimpinan kepala sekolah dalam meningkatkan budaya religius di sekolah. Selain kepala sekolah, peneliti juga melakukan wawancara kepada waka kesiswaan, dan guru PAI di SMA Walisongo Semarang.

2) Observasi

Observasi diartikan sebagai “pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian”. Observasi juga merupakan instrumen pengumpulan data yang digunakan untuk mengamati tingkah laku individu ataupun proses terjadinya sesuatu kegiatan yang diamati di dalam situasi yang sebenarnya.⁹⁶ Menurut Sukmadinata (2005) menyatakan bahwa observasi

⁹⁵ Eko Murdiyanto, *Metode Penelitian Kualitatif...*, hlm. 60.

⁹⁶ Magister PGMI A2'17 UIN Sunan Kalijaga, *Metodologi Penelitian Pendidikan...*, hlm. 175-176.

(*observation*) atau pengamatan merupakan suatu teknik atau cara mengumpulkan data dengan jalan mengadakan pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung. Kegiatan tersebut bisa berkenaan dengan cara guru mengajar, siswa belajar, kepala sekolah yang sedang memberikan pengarahan, personil bidang kepegawaian yang sedang rapat, dan sebagainya. Observasi dapat dilakukan secara partisipatif ataupun nonpartisipatif. Dalam observasi partisipatif (*participatory observation*) pengamat ikut serta dalam kegiatan yang sedang berlangsung, pengamat ikut sebagai peserta rapat atau peserta pelatihan. Dalam observasi nonpartisipatif (*nonparticipatory observation*) pengamat tidak ikut serta dalam kegiatan, dia hanya berperan mengamati kegiatan, tidak ikut dalam kegiatan.⁹⁷ Dalam hal ini, peneliti menggunakan observasi nonpartisipatif, peneliti tidak terlibat dalam kegiatan, hanya mengamati kegiatan yang ada di SMA Walisongo Semarang.

3) Dokumentasi

Dokumentasi yaitu setiap pertanyaan tertulis, yang disusun seseorang atau lembaga untuk keperluan suatu

⁹⁷ Hardani, dkk, *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*, (Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2020), hlm. 124-125.

peristiwa atau menyajikan akunting.⁹⁸ Studi dokumentasi adalah salah satu metode pengumpulan data kualitatif dengan melihat atau menganalisis dokumen-dokumen yang dibuat oleh subjek sendiri atau oleh orang lain tentang subjek. Studi dokumentasi merupakan salah satu cara yang dapat dilakukan peneliti kualitatif untuk mendapatkan gambaran dari sudut pandang subjek melalui suatu media tertulis dan dokumen lainnya yang ditulis atau dibuat langsung oleh subjek yang bersangkutan. Hasil penelitian dari observasi atau wawancara, akan lebih kredibel / dapat dipercaya kalau didukung oleh sejarah pribadi kehidupan di masa kecil, di sekolah, di tempat kerja, di masyarakat, dan autobiografi. Hasil penelitian juga akan semakin kredibel apabila didukung oleh foto-foto atau karya tulis akademik dan seni yang telah ada.⁹⁹ Metode dokumentasi dalam penelitian ini dilakukan untuk memperoleh data mengenai visi dan misi SMA Walisongo Semarang, serta kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh kepala sekolah dalam meningkatkan budaya religius di SMA Walisongo Semarang.

⁹⁸ Magister PGMI A2'17 UIN Sunan Kalijaga, *Metodologi Penelitian Pendidikan...*, hlm. 175-176.

⁹⁹ Mastang Ambo Baba, *Analisis Data Penelitian Kualitatif*, (Makassar: Aksara Timur, 2017), hlm. 88-89.

F. Uji Keabsahan Data

Dalam penelitian ini, untuk menguji keabsahan data ialah dengan menggunakan metode triangulasi. Metode triangulasi pada hakikatnya merupakan pendekatan multimetode yang dilakukan oleh peneliti pada saat mengumpulkan dan menganalisis data-data. Ide dasarnya adalah bahwa fenomena yang diteliti dapat dipahami dengan baik sehingga diperoleh kebenaran tingkat tinggi jika didekati dari berbagai sudut pandang. Memotret fenomena tunggal dari sudut pandang yang berbeda-beda akan memungkinkan diperoleh tingkat kebenaran yang handal. Karena itu, triangulasi ialah usaha mengecek kebenaran data atau informasi yang diperoleh peneliti dari berbagai sudut yang berbeda dengan cara mengurangi sebanyak mungkin bias yang terjadi pada saat pengumpulan dan analisis data.¹⁰⁰

Metode triangulasi dalam penelitian ini, ialah dengan melakukan pengecekan data yang diperoleh dari wawancara dengan kepala sekolah, waka kesiswaan dan guru PAI di SMA Walisongo Semarang. Dari hasil wawancara tersebut, peneliti cek dengan hasil pengamatan yang telah peneliti lakukan selama penelitian. Metode ini juga digunakan untuk mengeksplorasi

¹⁰⁰ Sapto Haryoko, dkk, *Analisis Data Penelitian Kualitatif (Konsep, Teknik, & Prosedur Analisis)*, (Makassar: Badan Penerbit UNM, 2020), hlm. 410.

kata-kata secara faktual untuk mengetahui kepemimpinan yang diterapkan untuk meningkatkan budaya religius di SMA Walisongo Semarang dengan mengacu pada teori-teori yang relevan.

G. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah difahami oleh diri sendiri maupun orang lain.¹⁰¹ Dalam hal ini, penulis menggunakan analisis data di lapangan menggunakan model Miles dan Huberman (1984). Teknik analisis yang dinyatakan oleh Miles dan Huberman sebagai berikut:

1) Reduksi data (*data reduction*)

Merupakan bagian dari analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, dan mengorganisasi data dengan cara sedemikian rupa

¹⁰¹ Zuchri Abdussamad, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Makassar: Syakir Media Press, 2021), hlm. 159-160.

hingga simpulan-simpulan akhirnya dapat ditarik dan diverifikasi. Dengan reduksi data, data kualitatif dapat disederhanakan dan ditransformasikan dalam aneka macam cara melalui seleksi ketat. Melalui ringkasan atau uraian singkat, menggolongkannya dalam satu pola yang lebih luas, dan sebagainya. Dalam bidang pendidikan, setelah peneliti memasuki setting sekolah sebagai tempat penelitian, maka dalam mereduksi data peneliti akan memfokuskan pada murid-murid yang memiliki kecerdasan tinggi dengan mengkategorikan pada aspek, gaya belajar, perilaku sosial, interaksi dengan keluarga dan lingkungan, dan perilaku di kelas.

Dalam mereduksi data, setiap peneliti akan dipandu oleh tujuan yang akan dicapai. Tujuan utama dari penelitian kualitatif adalah pada temuan. Oleh karena itu, kalau peneliti dalam melakukan penelitian menemukan segala sesuatu yang dipandang asing, tidak dikenal, belum memiliki pola, justru itulah yang harus dijadikan perhatian peneliti dalam melakukan reduksi data. Selanjutnya jawaban dari seorang informan (*ekspert*) yang diperoleh dari wawancara di cek dengan pengamatan, di cek lagi dengan data dokumenter (ini yang disebut triangulasi) kalau perlu diulangi lagi dengan wawancara, observasi dan dokumen lain, sehingga

ditemukan kenyataan yang sesungguhnya (bukan buatan atau pura-pura).¹⁰²

2) Penyajian data (*data display*)

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplay data. Kalau dalam penelitian kualitatif penyajian data ini dapat dilakukan dalam bentuk tabel, grafik, pie chart, pictogram dan sejenisnya. Melalui penyajian data tersebut, maka data terorganisasikan, tersusun dalam pola hubungan, sehingga akan semakin mudah dipahami. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya. Yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif. Dengan mendisplaykan data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut. Selanjutnya disarankan, dalam melakukan display data, selain dengan teks naratif, juga dapat berupa grafik, matrik, *network* (jejaring kerja) dan chart.

¹⁰² Hardani, dkk, *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*, hlm. 163-166.

3) Penarikan kesimpulan dan verifikasi (*conclusion drawing / verification*)

Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.¹⁰³ Dengan demikian simpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak, karena seperti yang telah dikemukakan bahwa masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah peneliti berada di lapangan.

Simpulan dalam penelitian kualitatif adalah merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu obyek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis atau teori. Dalam

¹⁰³ Baba, *Analisis Data Penelitian Kualitatif*, hlm. 106-109.

pembuatan simpulan proses analisis data ini dilanjutkan dengan mencari hubungan antara apa yang dilakukan (*what*), bagaimana melakukan (*how*), mengapa dilakukan seperti itu (*why*) dan bagaimana hasilnya (*how is the effect*).¹⁰⁴

¹⁰⁴ Hardani, dkk, *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*, hlm. 171-172.

BAB IV

DESKRIPSI DAN ANALISIS DATA

A. Kondisi Umum

Penelitian ini dilaksanakan di SMA Walisongo Semarang. Pemilihan tempat di SMA Walisongo Semarang ini didasarkan pada beberapa hal: Peneliti paham terkait lokasi penelitian, serta ingin mengetahui lebih mendalam mengenai apa yang ada dalam penelitian. Hasil penelitian ini sebagai bahan evaluasi kepala sekolah dalam meningkatkan budaya religius di SMA Walisongo Semarang.

1. Letak Geografis

Dari tinjauan geografis, lokasi SMA Walisongo Semarang sangat strategis karena terletak di pusat kota. Gedung sekolah berada di dekat jalan raya dan perkampungan, serta transportasi yang mudah diakses oleh seluruh warga sekolah. Lokasinya pun jauh dari lingkungan industri sehingga udara tidak terkontaminasi oleh polusi. Adapun batas-batas sekolah sebagai berikut:

Sebelah timur : berdekatan dengan Stadion
Diponegoro

Sebelah utara : berdekatan dengan Cafe Ventura

Sebelah barat : berdekatan dengan perkampungan

Sebelah selatan : berdekatan dengan SMK 17 Agustus Semarang

Meski letaknya di pusat kota, tetapi tidak menjadi kendala untuk keberlangsungan proses belajar mengajar. Justru lingkungan sekolah yang demikian sangat membantu semua kegiatan siswa, baik kegiatan kurikuler maupun ekstrakurikuler yang ada di SMA Walisongo Semarang.

2. Visi dan Misi SMA Walisongo Semarang

Visi :

“Menghasilkan generasi muslim yang berwawasan ilmu pengetahuan dan teknologi yang luas, berakhlakul karimah dan berbudi luhur serta unggul dalam prestasi.”

Misi :

- a) Melaksanakan pembelajaran dan bimbingan yang berdasarkan pedoman kurikulum yang berlaku secara efektif, sehingga setiap siswa berkembang secara optimal sesuai dengan potensi yang dimiliki.
- b) Menumbuhkan penghayatan terhadap ajaran agama dan budaya bangsa yang berdasarkan ajaran AL-Qur'an dan AL-Hadits serta prinsip-prinsip ahli sunah Wal-

Jama'ah kepada seluruh warga sekolah sehingga menjadi sumber kearifan dalam bertindak.

- c) Menciptakan semangat keunggulan dalam kebaikan dan kebenaran secara intensif kepada seluruh warga sekolah.
- d) Mendorong dan membantu setiap siswa untuk mengenal potensi dirinya, sehingga menjadi manusia yang bermanfaat bagi orang lain dan lingkungan serta mampu hidup mandiri.
- e) Menentukan manajemen partisipatif dengan melibatkan seluruh warga sekolah dan kelompok kepentingan yang terkait dengan sekolah.

3. Keadaan Guru dan Tenaga Kependidikan SMA Walisongo Semarang

Guru merupakan bagian dari unsur yang tidak bisa dilepaskan dari terselenggaranya kegiatan belajar mengajar. Guru dituntut melaksanakan tugas-tugas yang diemban sesuai dengan kompetensinya masing-masing, baik kompetensi personal, professional maupun kompetensi sosial.

Keadaan guru di SMA Walisongo pada dasarnya adalah berasal dari lingkungan sekolah itu sendiri dan kebanyakan adalah Staf pengajar juga di SMA Walisongo dan

SETIA WS Semarang, untuk lebih jelas jumlah staf pengajar di SMA Walisongo Semarang dapat dilihat dibawah ini:

a. Data Guru dan TU

- Jumlah Guru : 16
- Jumlah TU : 1

b. Struktur Personalia

Tabel 4.1

Daftar Guru dan TU SMA Walisongo Semarang

No	Nama	Jabatan
1	Dra. Laila Novia Isriyani	Geografi (Kepala Sekolah)
2	Untung Cahyono, S.Pd.	Matematika
3	Agi Yuwono, S.Pd	Bhs Jawa (Waka Kesiswaan)
4	Eko Gunariyanto, S.Pd	Matematika (Waka Kurikulum)
5	Qosim Taufiq Akbar, M.Pd.I	PAI
6	Ika Nur Atmawati, S.Pd	EKO/PKWU
7	Drs. Maksuni	Biologi
8	Rizky Teguh Prasetya, S.Pd	Penjas ORKES

No	Nama	Jabatan
9	Munik Lindawati, S.PdI	PAI
10	Romita Damayanti, S.Pd	Bhs. Ind
11	Siti Laelatul Farikhah, S.Pd	B.Ingggris
12	Mia Fatmawati, S.Pd	Sejarah
13	Sulis Widyaningsih, S.Pd	Kimia
14	Dewi Sri Handayani, S.E	Ekonomi
15	Eko Mei Sugiharto, S.Pd	Fisika
16	Joko Supriyono, S.Pd	BK
17	Setyo Artati, S.M.	TU

4. Keadaan Siswa

Berdasarkan kondisi siswa di SMA Walisongo Semarang ini sangat beragam, dengan berbagai sifat dan karakter. Ada yang daya ingatnya kuat dan ada yang lemah, ada yang rajin dan ada yang kurang rajin. Masing-masing siswa tentunya tidak akan sama, karena mereka dari latar belakang yang berbeda. Lingkungan menjadi faktor yang sangat berpengaruh terhadap perkembangan siswa.

Lingkungan yang baik akan menghasilkan output yang baik, lingkungan yang buruk tentunya akan menghasilkan output yang buruk. Oleh karena itu, SMA Walisongo Semarang ini berupaya untuk menciptakan lingkungan yang dapat memberikan pengaruh baik pada siswanya. Secara keseluruhan, siswa tetap aktif dalam mengikuti kegiatan di sekolah baik kegiatan pembelajaran maupun praktik keagamaan. Berikut ini merupakan tabel jumlah peserta didik di SMA Walisongo Semarang dalam tiga tahun terakhir.¹⁰⁵

Tabel 4.2
Keadaan Siswa SMA Walisongo Semarang Tiga Tahun
Terakhir
Tahun Pelajaran 2020/2021 – 2022/2023

Tahun Ajaran	Kelas X		Kelas XI		Kelas XII		Jumlah Total
	IPA	IPS	IPA	IPS	IPA	IPS	
2020/2021	18	16	16	16	24	18	108
2021/2022	18	16	16	16	24	18	108
2022/2023	18	16	15	14	19	15	97

¹⁰⁵ Observasi pada tanggal 14 Juni 2023.

B. Deskripsi Data

Pengumpulan data dalam penelitian mengenai Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Budaya Religius di SMA Walisongo Semarang adalah dengan menggunakan berbagai cara. Untuk memperoleh data yang valid yang dapat dipertanggung jawabkan, cara pengumpulan data yang dilakukan peneliti, diantaranya melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi.

1. Data tentang Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Budaya Religius di SMA Walisongo Semarang

Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi dapat diketahui bahwa kepemimpinan kepala sekolah dalam meningkatkan budaya religius sekolah ialah dengan pembiasaan, keteladanan dan internalisasi nilai.

Sebagaimana Ibu Laila Novia Isriyani selaku kepala sekolah pada saat wawancara menjelaskan kepemimpinannya dalam meningkatkan budaya religius antara lain¹⁰⁶:

¹⁰⁶ Hasil wawancara dengan Ibu Laila Novia Isriyani (Kepala Sekolah) pada tanggal 13 Juni 2023.

a. Pembiasaan

Dalam membiasakan pelaksanaan budaya religius di sekolah, sholat berjama'ah dan mujahadah bersama menjadi rutinitas yang wajib di lakukan oleh semua warga sekolah tanpa terkecuali. Dengan pola pembiasaan ini, maka siswa akan melaksanakan kegiatan religius dengan kesadarannya sendiri, tanpa ada paksaan. Serta menanamkan nilai keikhlasan dalam diri guru dan siswa. Waktu dalam pelaksanaannya pun akan efektif, waktu guru tidak akan terbuang sia-sia hanya untuk mengecek atau memantau setiap kelasnya. Hal ini sesuai dengan pernyataan Ibu Novi selaku kepala sekolah sebagai berikut:

“saya inginnya budaya religius tadi berjalan, saya mengharuskan. Jadi, untuk kegiatan-kegiatan yang sifatnya rutin di sekolah itu harus berjalan dan saya wajibkan.”¹⁰⁷

Sebagaimana pernyataan Pak Agi selaku waka kesiswaan, yang mengungkapkan dalam wawancara sebagai berikut:

“kepala sekolah dalam meningkatkan budaya religius ialah dengan pola pembiasaan. Ketika

¹⁰⁷ Hasil wawancara dengan Ibu Laila Novia Isriyani (Kepala Sekolah) pada tanggal 13 Juni 2023.

sudah terbiasa di sekolah, nanti diharapkan ketika sudah lulus maka itu bisa menjadi *habbit* kebiasaan di luar sekolah maupun mereka yang belum lulus juga diharapkan anak itu menjadi pola kebiasaan untuk sholat berjama'ah, sholat tepat waktu.”¹⁰⁸

Pak Qosim selaku guru PAI juga mengungkapkan dalam wawancara sebagai berikut:

“amaliyah berupa ibadah sunnah keseharian maupun ibadah yang sifatnya wajib, nilai-nilainya supaya anak terbiasa sehingga kalau sudah terbiasa akan menjadi cerminan pribadi anak itu. Jadi anak dilatih terbiasa lebih dahulu sambil kita memantau bersama, karena itu juga bisa melatih anak mengamalkan ajaran Islam secara semampunya.”¹⁰⁹

Sesuai dengan hasil wawancara di atas, dalam hal ini juga diperkuat dengan hasil observasi peneliti. Seperti pada gambar berikut ini:

¹⁰⁸ Hasil wawancara dengan Pak Agi (Waka Kesiswaan) pada tanggal 13 Juni 2023.

¹⁰⁹ Hasil wawancara dengan Pak Qosim (Guru PAI) pada tanggal 13 Juni 2023.



Gambar 4.1 Kegiatan siswa bersama-sama menuju masjid

b. Keteladanan

Kepala sekolah sebagai *leader* (pemimpin) dalam melaksanakan tugasnya mengenai kegiatan budaya religius, adalah dengan memberikan contoh atau teladan yang baik kepada guru-guru dan juga para siswa. Dalam hal ini, kepala sekolah ikut melaksanakan kegiatan-kegiatan terkait budaya religius, tidak hanya memerintahkan saja tetapi juga ikut serta dalam pelaksanaannya. Pada pagi hari, melaksanakan sholat dhuha berjamaa'ah bersama guru-guru dan para siswa.

Kemudian pada siang hari melaksanakan sholat dhuhur berjama'ah. Dan pada sore hari, juga melaksanakan sholat ashar bersama warga sekolah. Contoh atau teladan yang dilakukan oleh kepala sekolah nantinya akan menjadi pengaruh yang baik pula untuk para guru dan juga siswa.¹¹⁰

Sebagaimana menurut Pak Agi selaku waka kesiswaan mengungkapkan dalam wawancara sebagai berikut:

“dalam hal ini, kepala sekolah melakukan pendekatan secara personal kepada guru dan karyawan, semua guru diwajibkan untuk sholat berjamaah bersama anak, ketika ada guru yang tidak membimbing anak maka akan dipanggil secara personal ke ruangan ibu kepala sekolah, saya akui dalam masalah religiusitas itu memang menomorsatukan. Jadi, ketika ada guru yang bersantai-santai, sampai anak tidak kondusif itu nanti akan dipanggil secara personal.”¹¹¹

Sama halnya dengan pernyataan di atas, Pak Qosim dalam wawancara mengungkapkan sebagai berikut:

“selalu memberi pembinaannya, memberi motivasi, kalau ada sesuatu yang menurut beliau

¹¹⁰ Observasi tanggal 14 Juni 2023.

¹¹¹ Hasil wawancara dengan Pak Agi (Waka Kesiswaan) pada tanggal 13 Juni 2023.

kepala sekolah kurang pas langsung segera dipanggil dan diberi pembinaan, pengarahan serta memotivasi untuk bisa membimbing anak-anak.”

c. Internalisasi Nilai

Internalisasi nilai yang dilakukan kepala sekolah adalah dengan memberikan arahan dan bimbingan kepada guru yang berkompeten di bidangnya, terutama guru PAI agar terus mendorong para siswa nya untuk mengikuti kegiatan-kegiatan dalam budaya religius di sekolah, yang nantinya menjadikan siswa itu terbiasa mengikuti kegiatan keagamaan.

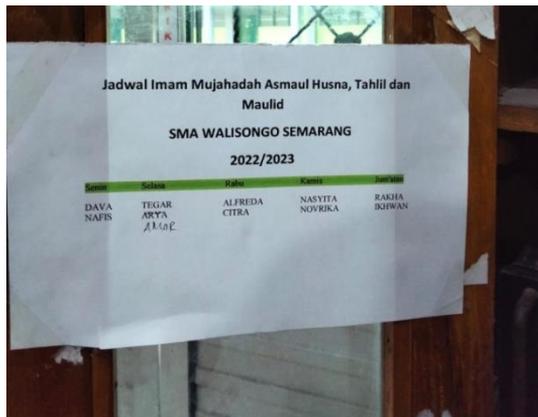
Sebagaimana Ibu Novi selaku kepala sekolah mengungkapkan dalam wawancara sebagai berikut:

“saya memberikan beberapa arahan, pembinaan kepada guru-guru, terutama guru PAI. Guru PAI harus bisa mumpuni ilmu pengetahuannya dan bisa untuk mengajak semua siswa melaksanakan budaya religius.”¹¹²

Guru PAI dalam hal ini tidak hanya mengarahkan siswanya dalam kegiatan amaliyah tetapi para siswa juga ikut serta dalam memimpin dalam pelaksanaannya, tujuannya adalah untuk melatih

¹¹² Hasil wawancara dengan Ibu Laila Novia Isriyani (Kepala Sekolah) pada tanggal 13 Juni 2023.

keberanian siswa serta menanamkan nilai tanggung jawab pada diri siswa. Pada kegiatan mujahadah, perwakilan masing-masing kelas diberi tugas untuk memimpin mujahadah bersama, melalui central dengan menggunakan microphone. Hal ini diperkuat hasil observasi peneliti. Seperti pada gambar berikut ini:



Sajian	Solata	Paha	Kain	Jari Kaki
DAYA NAFIS	TEGAR ARYA ALFAE	ALFREDA CITRA	NASYITA NOVRIKA	RAKHA RIFWAN

Gambar 4.2 Jadwal siswa memimpin mujahadah bersama.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa hasil dari kepemimpinan kepala sekolah dalam meningkatkan budaya religius antara lain: kepala sekolah membiasakan pelaksanaan budaya religius di sekolah dalam kegiatan rutin harian dan tahunan, kepala sekolah tidak hanya memerintahkan saja dalam pelaksanaannya tetapi juga

menjadi teladan yang baik untuk guru dan siswa, serta internalisasi nilai dalam hal ini dengan memberi arahan kepada guru PAI agar antara teori dengan prakteknya berjalan dengan seimbang, kepemimpinan kepala sekolah dapat meningkatkan budaya religius di SMA Walisongo Semarang.

2. Data tentang Budaya Religius di SMA Walisongo Semarang

Dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi, peneliti memperoleh data mengenai budaya religius di sekolah yaitu sikap religius melalui paktik keseharian dan simbol-simbol budaya.

a. Sikap religius melalui paktik keseharian

Sebelum memulai kegiatan belajar mengajar, pukul 07.00 WIB seluruh siswa yang ada di SMA Walisongo mengawalinya dengan mujahadah bersama dengan arahan atau pendampingan guru di dalam kelas. Sebagaimana Pak Qosim selaku guru PAI mengungkapkan dalam wawancara sebagai berikut:

“budaya religius yang ada di SMA Walisongo yaitu terkait dengan amaliyah atau peribadatan, contohnya sebelum anak-anak melaksanakan kegiatan

pembelajaran, mereka diajak untuk bermunajat kepada Allah dengan membaca mujahadah asma'ul husna.”¹¹³

Terkait kegiatan ini merupakan hal yang sangat ketat dalam pelaksanaannya. Seluruh warga sekolah harus datang tepat waktu agar dapat mengikuti kegiatan di pagi hari. Hal ini untuk menanamkan sikap disiplin dalam diri guru maupun siswa. Ibu Novi selaku kepala sekolah mengungkapkan dalam wawancara sebagai berikut:

“contoh saja untuk asma'an atau mujahadah pada pagi hari, saya mengharapkan tidak ada guru yang leha-leha di kantor, saya minta semua guru masuk kelas dan memberi arahan atau mendampingi anak untuk di dalam kelas. Karena kita tahu anak sekarang itu kalau tanpa pendampingan, mereka akan lebih leluasa untuk melakukan apa saja.”¹¹⁴

Adapun waktu pelaksanaannya, antara lain; mujahadah asmaul husna pada hari senin sampai hari rabu, membaca tahlil pada hari kamis, dan membaca maulid dhiba' pada hari jumat. Kegiatan ini dilaksanakan

¹¹³ Hasil Wawancara dengan Pak Qosim (Guru PAI) pada tanggal 13 Juni 2023.

¹¹⁴ Hasil Wawancara dengan Ibu Laila Novia Isriyani (Kepala Sekolah) pada tanggal 13 Juni 2023.

dengan tertib, siswa tidak ada yang bercanda atau bergurau.¹¹⁵

Hal ini diperkuat dengan hasil dokumentasi peneliti sebagai berikut:



Gambar 4.3 Kegiatan mujahadah bersama di pagi hari sebelum kegiatan belajar mengajar.

Setelah mujahadah bersama, kegiatan selanjutnya adalah sholat dhuha berjama'ah. Sholat dhuha ini dilaksanakan pada pukul 08.30 pagi. Ketika memasuki waktunya sholat dhuha, seluruh warga sekolah bergegas menuju masjid untuk berwudhu dan melaksanakan sholat dhuha berjama'ah. Sholat dhuha berjama'ah dilakukan sebanyak dua rakaat kemudian dilanjutkan dengan membaca

¹¹⁵ Observasi pada tanggal 14 Juni 2023.

do'a setelah dhuha dan berdzikir bersama. Mereka melaksanakan ibadah dengan khusyu' dan tetap tertib dan teratur dari awal sampai akhir.¹¹⁶

Sebagaimana Pak Qosim selaku guru PAI mengungkapkan dalam wawancara sebagai berikut:

“..., tanpa pengawasan mereka langsung mengambil air wudhu dan langsung menuju ke masjid. Pengawasannya ya dari dirinya sendiri dan kita tetap melihat anak ketika ada anak yang terlihat malas ya kita motivasi, dan bagi siswi ketika haid juga ada yang menanganinya sendiri.”¹¹⁷

Hal ini diperkuat dengan hasil dokumentasi peneliti. Seperti pada gambar di bawah ini:



¹¹⁶ Observasi pada tanggal 14 Juni 2023.

¹¹⁷ Hasil Wawancara dengan Pak Qosim (Guru PAI) pada tanggal 13 Juni 2023.

Gambar 4.4 Pelaksanaan sholat dhuha berjama'ah

Selanjutnya, pada siang hari nya para siswa melaksanakan sholat dhuhur berjama'ah dan sore hari nya menjelang pulang sekolah para siswa juga melaksanakan sholat ashar berjama'ah. Dalam pelaksanaan sholat jama'ah dhuhur dan ashar ini merupakan hal wajib yang harus dilakukan oleh seluruh warga sekolah. Kepala sekolah pun dalam hal ini juga ikut serta dalam melaksanakan sholat berjama'ah.

Ketika bel istirahat siang berbunyi, para siswa tidak langsung menuju kantin, tetapi mereka bersama-sama menuju masjid untuk mengambil air wudhu dan melaksanakan sholat dhuhur berjama'ah. Begitupun ketika bel pulang berbunyi, mereka akan mengutamakan untuk sholat berjama'ah ashar terlebih dahulu kemudian dilanjut dengan membaca do'a pulang sekolah.¹¹⁸

Sebagaimana pak Qosim selaku guru PAI mengungkapkan dalam wawancara sebagai berikut:

“di waktu masuk dhuhur anak diajak untuk melaksanakan sholat berjama'ah, dan di ujung akhir ketika mau pulang itu anak juga diajak

¹¹⁸ Observasi pada tanggal 14 Juni 2023.

sholat ashar berjamaah. Itulah budaya amaliyah yang diterapkan di SMA Walisongo.”¹¹⁹

Seluruh warga sekolah di SMA Walisongo Semarang ikut terlibat dalam kegiatan budaya religius untuk menanamkan sikap kekompakan dan saling bekerjasama sehingga dapat mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Sesuai dengan pernyataan Pak Agi selaku waka kesiswaan sebagai berikut:

“terkait untuk partisipasi tentunya semua warga SMA Walisongo Semarang dari guru, karyawan dan siswa siswi tentunya, jadi semua juga ikut berpartisipasi dalam kegiatan ini.”¹²⁰

Hal ini diperkuat oleh pernyataan Pak Qosim selaku guru PAI dalam wawancara sebagai berikut:

“seluruh anggota sekolah SMA Walisongo, yaitu meliputi kepala sekolah, guru dan anak-anak. Kepala sekolah mengarahkan, memotivasi, membantu, mengarahkan kepada guru mata pelajaran dan guru lainnya juga diikutsertakan untuk membantu menggerakkan anak untuk bisa segera wudhu dan melaksanakan sholat sunnah

¹¹⁹ Hasil wawancara dengan Pak Qosim (Guru PAI) pada tanggal 13 Juni 2023.

¹²⁰ Hasil wawancara dengan Pak Agi (Waka Kesiswaan) pada tanggal 13 Juni 2023.

maupun sholat wajib yang sesuai dengan jam pelaksanaannya.”¹²¹

Tidak hanya melaksanakan budaya religius yang secara rutin sehari-hari, tetapi pihak sekolah juga melaksanakan untuk setiap tahunnya, yakni peringatan hari besar Islam. Hari besar tersebut meliputi peringatan Isra’ Mi’raj dan Maulid Nabi Muhammad SAW. Seperti yang diungkapkan Ibu Novi dalam wawancara sebagai berikut:

“..., religi yang lain ada juga yaitu peringatan-peringatan hari besar, yang tentunya ada Isra’ Mi’raj, Maulid, Lebaran Idul Adha, tetapi vacuum untuk Idul Adha semenjak covid sampai sekarang.”¹²²

Pihak sekolah mengadakan beberapa kegiatan untuk memperingatinya, salah satunya seperti bersholawat bersama yang bertujuan untuk meningkatkan nilai keislaman pada diri siswa serta menumbuhkan rasa kekeluargaan antar sesama. Peringatan hari besar Islam ini bertujuan agar para siswa beserta seluruh komponen yang ada di sekolah dapat memahami dan meningkatkan nilai ke Islaman yang

¹²¹ Hasil wawancara dengan Pak Qosim (Guru PAI) pada tanggal 13 Juni 2023.

¹²² Hasil wawancara dengan Ibu Laila Novia Isriyani (Kepala Sekolah) pada tanggal 13 Juni 2023.

nantinya bisa mengamalkannya dalam kehidupan bermasyarakat.

b. Sikap religius melalui simbol budaya

Simbol budaya yang ada di SMA Walisongo Semarang wujudnya ialah dalam bentuk slogan dan fasilitas yang ada di sekolah. Hal ini terlihat dari adanya slogan 5S (senyum, salam, sapa, sopan dan santun), slogan mengenai menjaga kebersihan lingkungan sekolah dan beberapa slogan lain yang dapat mendorong siswa untuk berperilaku positif. Dalam sopan dan santun siswa ini terkait dengan cara berpakaian siswa yang sesuai dengan aturan di sekolah. Adapun aturan mengenai seragam yang dikenakan para siswa yaitu seragam osis pada hari senin sampai selasa, seragam batik bebas pada hari rabu, seragam batik sekolah pada hari kamis, dan seragam pramuka pada hari jum'at.¹²³

Selain itu, terdapat fasilitas sekolah yang menunjang seluruh warga sekolah dalam melaksanakan budaya religius, yaitu masjid yang dilengkapi dengan adanya tempat wudhu, rak untuk mukena dan Al Qur'an. Tetapi, karena tidak hanya ada satu lembaga saja, jadi

¹²³ Observasi pada tanggal 14 Juni 2023

penggunaan masjid harus terjadwal. Sebagaimana pak Agi selaku waka kesiswaan mengungkapkan dalam wawancara sebagai berikut:

“..., terkait di lingkungan kita ini ada tiga lembaga yaitu SMP, SMA dan SMK maka kendalanya adalah penggunaan masjid secara bersama-sama yang menjadikan jadwal nya saling bertabrakan atau bentrok. Seperti sholat dhuha memang agak sulit untuk jadwalnya, dan ketika sholat dhuhur untuk dua lembaga saja masjidnya sudah tidak memadai.”¹²⁴

Hal ini diperkuat dengan hasil dokumentasi peneliti. Seperti pada gambar di bawah ini:



Gambar 4.5 Masjid Al-Jami'ah Walisongo

¹²⁴ Hasil wawancara dengan Pak Agi (Waka Kesiswaan) pada tanggal 13 Juni 2023.

Lingkungan sekolah pun terlihat bersih. Tersedianya tempat sampah di depan masing-masing ruangan baik ruang kepala sekolah, guru serta siswa, sehingga tidak ada sampah yang berserakan.

C. Analisis Data

Dalam analisis data, peneliti membahas tentang kepemimpinan kepala sekolah dalam meningkatkan budaya religius di SMA Walisongo Semarang.

Analisis kepemimpinan kepala sekolah dalam meningkatkan budaya religius sebagai berikut:

1. Kepemimpinan kepala sekolah dalam meningkatkan budaya religius di SMA Walisongo Semarang

Menurut Hendro Widodo Dan Etyk Nurhayati dalam buku yang berjudul *Manajemen Pendidikan Sekolah, Madrasah, dan Pesantren*, kepemimpinan kepala sekolah adalah suatu proses atau usaha kepala sekolah dalam memengaruhi, mendorong, membimbing, mengarahkan dan menggerakkan.¹²⁵ Dalam meningkatkan budaya religius, kepala sekolah membiasakan pelaksanaan budaya religius di

¹²⁵ Hendro Widodo dan Etyk Nurhayati, *Manajemen Pendidikan Sekolah, Madrasah, dan Pesantren*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2020), hlm. 146.

sekolah dalam kegiatan rutinan harian dan tahunan, untuk setiap harinya melaksanakan sholat berjama'ah dan merayakan hari besar Islam di setiap tahunnya. Kepala sekolah tidak hanya memerintahkan saja, tetapi juga menjadi contoh atau teladan dalam melaksanakan budaya religius, yakni ikut serta dalam sholat berjama'ah, agar guru dan siswa dapat mencontoh hal tersebut. Internalisasi nilai yang dilakukan kepala sekolah adalah dengan memberi arahan kepada guru PAI agar bisa menjadikan siswa tidak hanya menguasai materi keagamaan saja, tetapi juga dalam praktik kesehariannya. Semua budaya religius di sekolah bersifat wajib untuk dilaksanakan, apabila siswa tidak melaksanakan kegiatan maka akan ada pemberian hukuman, begitupun dengan guru, akan dipanggil ke kantor secara personal.

Dalam hal mensukseskan kepemimpinan kepala sekolah dalam meningkatkan budaya religius, tentunya semua warga sekolah yang meliputi kepala sekolah, guru-guru, serta para siswa ikut terlibat dan berpartisipasi serta saling bekerja sama untuk mencapai hasil yang diinginkan.

2. Budaya religius di SMA Walisongo Semarang

Berdasarkan buku Asmaun Sahlan yang berjudul *Religiusitas Perguruan Tinggi: Potret Pengembangan Tradisi Keagamaan di Perguruan Tinggi Islam*, teori

Koentjaraningrat tentang Wujud Kebudayaan, yang meniscayakan upaya pengembangan dalam tiga tataran, yaitu tataran nilai yang dianut, tataran praktik keseharian, dan tataran simbol-simbol budaya.¹²⁶ Berdasarkan teori tersebut, dalam hal ini budaya religius di sekolah terjadi dalam kehidupan sehari-hari, seperti pelaksanaan sholat berjama'ah dan mujahadah bersama. Kegiatan ini tidak memerlukan waktu khusus. Adapun budaya religius yang dilaksanakan setiap tahunnya, ialah peringatan Isra' Mi'raj dan Maulid Nabi Muhammad SAW. Kegiatan rutinan sehari-hari dan tahunan ini nantinya akan membentuk pribadi yang utuh, yang unggul tidak hanya duniawinya saja tetapi juga akhiratnya.

Selain itu, terdapat simbol-simbol budaya yang berwujud slogan dan fasilitas yang ada di sekolah. Adanya slogan dan fasilitas penunjang kegiatan religius ini merupakan faktor pendukung dalam pelaksanaan budaya religius keseharian. Tersedianya fasilitas sekolah yang layak dan memadai, maka diharapkan seluruh warga sekolah dapat melaksanakan budaya religius secara menyeluruh dengan baik tanpa adanya kendala.

¹²⁶ Asmaun Sahlan, *Religiusitas Perguruan Tinggi: Potret Pengembangan Tradisi Keagamaan di Perguruan Tinggi Islam*, (Malang: UIN-Maliki Press, 2012), hlm. 60-61.

Pelaksanaan budaya religius untuk mengetahui tingkat kedisiplinan dan mengetahui apakah budaya religius tersebut meningkat atau menurun, maka dalam hal ini tentunya akan ada upaya dari pihak sekolah agar dapat memperbaiki sekaligus mempertahankan budaya religius di sekolah.

Temuan hasil dari penelitian Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Budaya Religius di SMA Walisongo Semarang menunjukkan bahwa budaya religius yang diterapkan oleh kepala sekolah sudah berjalan dengan baik, hal ini terlihat dari pelaksanaan budaya religius keseharian yang diikuti oleh seluruh warga sekolah seperti mujahadah dan sholat berjama'ah. Dalam pelaksanaannya, kegiatan ini bersifat wajib dan berlangsung setiap hari dengan waktu yang sudah ditentukan. Seperti mujahadah bersama sebelum kegiatan belajar mengajar dimulai, sholat dhuha berjama'ah pada pukul 08.30 WIB, serta sholat dhuhur dan ashar berjama'ah ketika memasuki waktunya sholat. Tidak hanya para guru dan siswa, tetapi kepala sekolah juga ikut serta dalam melaksanakan kegiatan religius tersebut. Kepala sekolah memberikan teladan atau contoh yang baik, dari perilaku ataupun tindakannya. Oleh karena itu para guru dan siswa dapat meniru keteladanan sikap atau perilaku yang baik. Serta terdapat simbol-simbol budaya

yang dapat menunjang dalam pelaksanaan budaya religius ini.

Adanya kerjasama atau kontribusi dan dukungan dari seluruh warga sekolah, kegiatan-kegiatan di sekolah akan berjalan secara optimal dan akan terciptanya lingkungan yang menghasilkan pribadi berakhlakul karimah. Maka dari itu, seluruh warga sekolah harus saling bekerja sama dan ikut serta dalam segala aktivitas di sekolah sehingga dapat mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Hal ini sesuai dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Aghna Mahirotul Ilmi dan Muhamad Sholeh (2021) dengan skripsi yang berjudul “Manajemen Kepala Sekolah dalam Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah Islam”. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa budaya religius sekolah merupakan upaya untuk menciptakan terwujudnya nilai-nilai agama sebagai kebiasaan berperilaku seluruh warga di sekolah. Upaya untuk menciptakan budaya religius di sekolah adalah melalui nilai-nilai agama yang dipraktikkan dalam kegiatan sehari-hari di sekolah mulai dari kegiatan harian yang dilakukan setiap hari, kegiatan mingguan yang dikerjakan cukup satu minggu sekali, hingga kegiatan tahunan yang dikerjakan setiap tahun hanya sekali serta dapat diwujudkan dengan menggunakan simbol-simbol

budaya yang mengandung nilai keagamaan. Untuk dapat mewujudkan kegiatan-kegiatan keagamaan yang menjadi budaya religius di sekolah, kepala sekolah sebagai pemimpin bertanggung jawab untuk menyusun manajemen strategi yang dimulai dari: a) perencanaan, b) pelaksanaan dengan memberikan keteladanan, pembiasaan, dan internalisasi nilai, dan c) evaluasi.

D. Keterbatasan Penelitian

Peneliti menyadari masih banyak kekurangan dalam penelitian ini yang disebabkan oleh beberapa hal. Banyak hambatan atau kendala yang dialami peneliti, baik ketika mengumpulkan data maupun ketika mengolah dan menganalisis data penelitian tersebut. Peneliti sudah berusaha semaksimal mungkin agar hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi banyak pihak. Berikut ini beberapa keterbatasan yang peneliti alami, diantaranya:

1. Keterbatasan kemampuan. Peneliti tidak bisa terlepas dari teori-teori, maka dari itu peneliti menyadari masih banyak kekurangan dalam penelitian ini. Seperti, kemampuan berfikir, keterbatasan pengetahuan, dan juga keterbatasan tenaga. Tentunya, peneliti sudah berusaha semaksimal mungkin untuk menjalankan penelitian ini sesuai dengan

kemampuan penulis serta bimbingan dari dosen pembimbing.

2. Keterbatasan waktu. Peneliti dalam mengumpulkan data seperti wawancara, observasi serta dokumentasi di sekolah ini waktunya tidak banyak karena menjelang hari penyerahan raport siswa di sekolah. Jadi peneliti benar-benar sebisa mungkin menyelesaikan penelitian di sekolah sebelum hari penyerahan raport. Dalam hal ini, tentunya dalam mengolah data pun, peneliti juga terburu oleh waktu. Tetapi peneliti sudah berusaha semaksimal mungkin untuk menjalankan penelitian ini sesuai dengan waktu yang peneliti miliki.
3. Keterbatasan sumber informan. Dalam hal ini, penelitian tidak dapat menjelaskan secara keseluruhan terkait kepemimpinan kepala sekolah dalam meningkatkan budaya religius.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa kepemimpinan kepala sekolah dalam meningkatkan budaya religius di SMA Walisongo Semarang, sebagai berikut:

1. Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Budaya Religius di SMA Walisongo Semarang meliputi:
 - a. Pembiasaan: Dalam membiasakan pelaksanaan budaya religius di sekolah, sholat berjama'ah dan mujahadah bersama menjadi rutinitas yang wajib di lakukan semua warga sekolah, tanpa terkecuali. Dengan pola pembiasaan ini, maka siswa akan melaksanakan kegiatan religius dengan kesadarannya sendiri, tanpa ada paksaan.
 - b. Keteladanan: Kepala sekolah sebagai *leader* (pemimpin) dalam melaksanakan tugasnya mengenai kegiatan budaya religius, adalah dengan memberikan contoh atau teladan yang baik kepada guru-guru dan juga para siswa.
 - c. Internalisasi nilai: Internalisasi nilai yang dilakukan kepala sekolah adalah dengan memberikan arahan dan bimbingan kepada guru, terutama guru PAI agar terus

mendorong para siswa nya untuk mengikuti kegiatan-kegiatan dalam budaya religius di sekolah.

2. Budaya Religius di SMA Walisongo Semarang diantaranya:
 - a. Sikap religius melalui praktik keseharian
 - 1) Mujahadah bersama: Sebelum memulai kegiatan belajar mengajar, pukul 07.00 WIB seluruh siswa yang ada di SMA Walisongo mengawali nya dengan mujahadah bersama dengan arahan atau pendampingan guru di dalam kelas. Waktu pelaksanaannya, antara lain; mujahadah asmaul husna pada hari senin sampai hari rabu, membaca tahlil bersama pada hari kamis, dan membaca maulid dhiba' bersama pada hari jumat.
 - 2) Sholat dhuha berjama'ah: Sholat dhuha ini dilaksanakan pada pukul 08.30 pagi. Ketika memasuki waktunya sholat dhuha, seluruh warga sekolah bergegas menuju masjid untuk berwudhu dan melaksanakan sholat dhuha berjama'ah.
 - 3) Sholat dhuhur dan ashar berjama'ah: Ketika bel istirahat siang berbunyi, para siswa tidak langsung menuju kantin, tetapi mereka bersama-sama menuju masjid untuk mengambil air wudhu dan melaksanakan sholat dhuhur berjama'ah.

Begitupun ketika bel pulang berbunyi, mereka akan mengutamakan untuk sholat berjama'ah ashar terlebih dahulu kemudian dilanjut dengan membaca do'a pulang sekolah.

- 4) Peringatan hari besar Islam: Peringatan hari besar Islam di SMA Walisongo Semarang meliputi Isra' Mi'raj dan Maulid Nabi Muhammad SAW.
- b. Sikap religius melalui simbol budaya: Simbol budaya yang ada di SMA Walisongo Semarang wujudnya ialah dalam bentuk slogan dan fasilitas yang ada di sekolah. Hal ini terlihat dari adanya slogan 5S (senyum, salam, sapa, sopan dan santun), slogan mengenai menjaga kebersihan lingkungan sekolah dan beberapa slogan lain yang dapat mendorong siswa untuk berperilaku positif. Selain itu, terdapat fasilitas sekolah yang menunjang seluruh warga sekolah dalam melaksanakan budaya religius, yaitu masjid yang dilengkapi dengan adanya tempat wudhu, rak untuk mukena dan Al Qur'an.

B. Saran

1. Saran bagi SMA Walisongo Semarang
 - a) Kepala sekolah lebih memaksimalkan dalam memberikan teladan atau contoh yang baik kepada guru dan juga

siswa. Agar seluruh warga sekolah berjalan dengan seimbang dan selaras untuk mencapai tujuan pendidikan.

- b) Kepala sekolah lebih mengayomi kepada semua warga sekolah, secara menyeluruh, tidak hanya kepada guru saja tetapi juga peserta didik.

2. Saran bagi Guru

Guru dan asatid sebagai pemberi informasi sekaligus pendidik dan pembimbing siswa harus mampu melaksanakan tugasnya sebagai pendidik dengan baik, serta memiliki sikap penuh kasih sayang kepada semua siswa agar siswa tidak merasa ada yang dibedakan.

3. Saran bagi Orang Tua

Orang tua adalah guru pertama bagi putra-putri mereka. Dalam peran tersebut, orang tua hendaknya turut serta membantu dan bekerja sama dengan pihak sekolah dalam membimbing dan mengarahkan anak dalam beragama dan berperilaku.

4. Saran bagi Peserta Didik

Peserta didik merupakan faktor yang sangat penting. Maka, peserta didik harus menjalankan kegiatan-kegiatan dengan baik dan benar serta mengikuti aturan-aturan yang ada

di sekolah demi masa mendatang. Peserta didik juga harus patuh, hormat, serta menjaga sopan santun kepada kepala sekolah dan pendidik.

C. Penutup

Puji Syukur Alhamdulillah penulis panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah memberikan taufik, hidayah dan rahmat-Nya, sehingga dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Kepemimpinan kepala sekolah dalam meningkatkan budaya religius di SMA Walisongo Semarang”. Penelitian ini masih jauh dari kata sempurna, bukan karena unsur kesengajaan, tetapi karena keterbatasan pengetahuan dan kemampuan yang penulis miliki. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran untuk perbaikan hasil yang telah di dapat.

Penulis sangat berterima kasih kepada semua pihak yang membantu, mengarahkan, dan memotivasi dalam melakukan penelitian ini. Semoga skripsi ini nantinya akan bermanfaat khususnya bagi penulis, dan umumnya bagi pembaca.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdussamad, Zuchri, *Metode Penelitian Kualitatif*, Makassar: Syakir Media Press, 2021.
- Aghna Mahirotul Ilmi dan Muhamad Sholeh, *Manajemen Kepala Sekolah dalam Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah Islam*, Jurnal Nasional, Vol. 09, No. 02, Tahun 2021.
- Ahmad, Syarwan, *Problematika Kurikulum 2013 dan Kepemimpinan Intruksional Kepala Sekolah*, Jurnal Pencerahan, Vol. 8 No. 2, 2014.
- Ahmad Basyari dan Hidayatullah, *Membangun Sekolah Islam Unggulan*, Jakarta: Emir, 2017.
- Ambarita, Alben, *Manajemen Sekolah*, Yogyakarta: Media Akademi, 2016.
- Arif, Wilda, *Strategi Kepala Sekolah dalam Pembinaan Budaya Religius*, Jurnal Islamic Education Management, Vol. 5, No. 1, April 2020.
- Ashoumi, Hilyah, *Budaya Religius Basis Pembentukan Kepribadian Religius*, Jombang: LP2M Universitas KH. A. Wahab Hasbullah, 2019.
- Baba, Mastang Ambo, *Analisis Data Penelitian Kualitatif*, Makassar: Aksara Timur, 2017.
- Baharuddin dan Umiarso, *Kepemimpinan Pendidikan Islam: Antara Teori & Praktik*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016.
- Basri, Hasan, *Kepemimpinan Kepala Sekolah*, Bandung: Pustaka Setia, 2014.

- Chusnul Chotimah dan Muhammad Fathurrohman, *Komplemen Manajemen Pendidikan Islam: Konsep Integratif Pelengkap Manajemen Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Teras, 2014.
- Djafri, Novianty, *Manajemen Kepemimpinan Kepala Sekolah (Pengetahuan Manajemen, Efektivitas, Kemandirian Keunggulan Bersaing dan Kecerdasan Emosi)*, Yogyakarta: Deepublish, 2017.
- Efendi, Nur, *Islamic Educational Leadership: Memahami Integrasi Konsep Kepemimpinan di Lembaga Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Kalimedia, 2015.
- Fathurrohman, Muhammad, *Budaya Religius dalam Peningkatan Mutu Pendidikan: Tinjauan Teoritik dan Praktik Kontekstualisasi Pendidikan Agama di Sekolah*, Yogyakarta: Kalimedia, 2015.
- Fitriah Rahmawati, dkk, *Budaya Religius: Implikasinya dalam Meningkatkan Karakter Keagamaan Siswa di MIN Kota Malang*, Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar Islam, Vol. 2, No. 2, November 2020.
- Gaol, Nasib Tua Lumban, *Teori dan Implementasi Gaya Kepemimpinan Kepala Sekolah*, Jurnal Manajemen Pendidikan, Vol. 4 No. 2, 2017.
- Hardani, dkk, *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*, Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2020.
- Hendro Widodo dan Etyk Nurhayati, *Manajemen Pendidikan Sekolah, Madrasah, dan Pesantren*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2020.
- Khasanah, Uswatun, *Kepemimpinan Transformasional dalam Manajemen Pendidikan Islam*, Surabaya: Jakad Publishing, 2018.

- Khilmiyah, Akif, *Kepemimpinan Transformasional Berkeadilan Gender: Konsep dan Implementasi di Madrasah*, Yogyakarta: Penerbit Samudra Biru, 2015.
- Kompri, *Manajemen dan Kepemimpinan Pondok Pesantren*, Jakarta: Prenada Media Group, 2018.
- Kompri, *Standardisasi Kompetensi Kepala Sekolah: Pendekatan Teori untuk Praktik Profesional*, Jakarta: Kencana, 2017.
- Kurniawan, Asep, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2018.
- Magister PGMI A2'17 UIN Sunan Kalijaga, *Metodologi Penelitian Pendidikan (Jenis, Karakteristik, dan Implementasi)*, Yogyakarta: K-Media, 2019.
- Ma'rufah, Afni, *Pengembangan Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah*, Jurnal Edukasia, Vol. 1 No, 1, 2020.
- Masdub, *Sosiologi Pendidikan Agama Islam (Suatu Pendekatan Sosio Religius)*, Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2015.
- Moch Yasyakur dan Safrudin, *Gaya Kepemimpinan Yang Ideal untuk Meningkatkan Kinerja Guru di Sekolah Dasar Islam Kecamatan Koja Jakarta Utara*, Jurnal Ki Hajar Dewantara, Vol. 01 No. 02, September – Februari 2023.
- Muhaimin, dkk, *Paradigma Pendidikan Islam Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012.
- Mulyadi, Edi, *Strategi Pengembangan Budaya Religius di Madrasah*, Jurnal Kependidikan, Vol. 6 No. 1, 2018.

- Mulyasa, H.E, *Manajemen dan Kepemimpinan Kepala Sekolah*, Jakarta: Bumi Aksara, 2011.
- Murdiyanto, Eko, *Metode Penelitian Kualitatif (Teori dan Aplikasi disertai Contoh Proposal)*, Yogyakarta: LP2M UPN Veteran, 2020.
- Muspiroh, Novianti, *Peran Kepala Sekolah dalam Menciptakan Budaya Religius Siswa Studi Kasus di Sekolah Dasar Negeri Grenjeng Kota Cirebon*, Jurnal Islamic Education Management, Vol. 2, No. 2, 2018.
- Nur Hakim, Muhammad, *Upaya Kepala Madrasah dalam Membina Budaya Religius*, Jurnal Improvement, Vol. 5 No. 1, Desember 2018.
- Pendi Susanto Duryat dan Masduki Duryat, *Paradigma Baru Manajemen Sekolah di Era Revolusi 4.0*, Bandung: Alfabeta, 2019.
- Prasetya, Benny, *Pengembangan Budaya Religius di Sekolah*, Jurnal Edukasi, Vol. 02, No. 01, Juni 2014.
- Priansa, Donni Juni, *Kinerja dan Profesionalisme Guru: Fokus pada Peningkatan Kualitas Pendidikan, Sekolah, dan Pembelajaran*, Bandung: Alfabeta, 2018.
- Prihatini, Titin, *Etika dan Estetika Berbusana Muslim*, Jurnal Socia Akademika, Vol. 4 No. 2, Agustus 2018.
- Putra, Kristiya Septian, *Implementasi Pendidikan Agama Islam melalui Budaya Religius (Religious Culture) di Sekolah*, Jurnal Kependidikan, Vol. III No. 2, 2015.
- Rahman, Junaidi Taufiqur, *Optimalisasi Kegiatan Prapembelajaran dalam Penciptaan Suasana Religius*, Edupedia, Vol. 5 No. 2, Januari 2021.

- Sahlan, Asmaun, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah: Upaya Mengembangkan PAI dari Teori ke Aksi*, Malang: UIN Maliki Press, 2010.
- Sahlan, Asmaun, *Religiusitas Perguruan Tinggi: Potret Pengembangan Tradisi Keagamaan di Perguruan Tinggi Islam*, Malang: UIN-Maliki Press, 2012.
- Sakti, M. Nawa Syarif Fajar, *Islam dan Budaya dalam Pendidikan Anak*, Bogor: Guepedia, 2019.
- Salim dan Haidir, *Penelitian Pendidikan: Metode, Pendekatan, dan Jenis*, Jakarta: Prenada Media Group, 2019.
- Sapto Haryoko, dkk, *Analisis Data Penelitian Kualitatif (Konsep, Teknik, & Prosedur Analisis)*, Makassar: Badan Penerbit UNM, 2020.
- Senang dan Maslachah, *Kepemimpinan dan Supervisi Pendidikan Islam*, Malang: Madani, 2018.
- Suparman, *Kepemimpinan Kepala Sekolah dan Guru (Sebuah Pengantar Teoritik)*, Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia, 2019.
- Ulil Multazam dan Priyanto, *Kepala Sekolah dan Budaya Religius di Sekolah*, Tadlibi: Jurnal Prodi Manajemen Pendidikan Islam, Vol. IX No. 1, 2021.
- Usman, Husaini, *Kepemimpinan Efektif: Teori, Penelitian & Praktik*, Jakarta: Bumi Aksara, 2019.
- Wahyudin, Undang Ruslan, *Manajemen Pendidikan (Teori dan Praktik dalam Penyelenggaraan Sistem Pendidikan Nasional)*, Yogyakarta: Deepublish, 2020.

Wibowo, *Kepemimpinan: Pemahaman Dasar, Pandangan Konvensional, Gagasan Kontemporer*, Jakarta: Rajawali Pers, 2016.

Zamroni, *Manajemen Pendidikan Suatu Usaha Meningkatkan Mutu Sekolah*, Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2013.

Zanki, Harits Azmi, *Penanaman Religius Culture (Budaya Religius) di Lingkungan Madrasah*, Indramayu: Penerbit Adab, 2021.

PEDOMAN WAWANCARA

I. Narasumber: Kepala Sekolah

**KEPEMIMPINAN KEPALA SEKOLAH DALAM
MENINGKATKAN BUDAYA RELIGIUS DI SMA
WALISONGO SEMARANG**

1. Budaya religius apa saja yang ada di SMA Walisongo Semarang?
2. Di mana budaya religius tersebut diterapkan? saat di sekolah saja atau pada saat di luar sekolah juga?
3. Kegiatan apa saja yang dilakukan untuk meningkatkan nilai religius/keislaman?
4. Siapa saja yang terlibat dalam kegiatan budaya religius di SMA Walisongo Semarang?
5. Bagaimana pengawasan dalam kegiatan budaya religius?
6. Apa saja faktor pendukung dalam budaya religius di SMA Walisongo Semarang?
7. Apa saja faktor penghambat dalam budaya religius di SMA Walisongo Semarang?
8. Gaya kepemimpinan seperti apa yang Ibu terapkan dalam meningkatkan budaya religius di SMA Walisongo Semarang?

9. Bagaimana strategi kepala sekolah dalam membiasakan budaya religius?
10. Bagaimana peran kepala sekolah sebagai *leader* (pemimpin) dalam meningkatkan budaya religius di SMA Walisongo Semarang?

II. Narasumber: Guru PAI

KEPEMIMPINAN KEPALA SEKOLAH DALAM MENINGKATKAN BUDAYA RELIGIUS DI SMA WALISONGO SEMARANG

1. Budaya religius apa saja yang ada di SMA Walisongo Semarang?
2. Kegiatan apa saja yang dilakukan untuk meningkatkan nilai religius/keislaman?
3. Siapa saja yang berpartisipasi dalam kegiatan budaya religius di SMA Walisongo Semarang?
4. Bagaimana pengawasan dalam kegiatan budaya religius?
5. Apakah ada kendala terkait pelaksanaan budaya religius di SMA Walisongo Semarang?
6. Bagaimana strategi kepala sekolah dalam membiasakan budaya religius?
7. Bagaimana implikasi kepemimpinan kepala sekolah dalam meningkatkan budaya religius di SMA Walisongo Semarang?

III. Narasumber: Waka Kesiswaan

KEPEMIMPINAN KEPALA SEKOLAH DALAM MENINGKATKAN BUDAYA RELIGIUS DI SMA WALISONGO SEMARANG

1. Budaya religius apa saja yang ada di SMA Walisongo Semarang?
2. Kegiatan apa saja yang dilakukan untuk meningkatkan nilai religius/keislaman?
3. Siapa saja yang berpartisipasi dalam kegiatan budaya religius di SMA Walisongo Semarang?
4. Bagaimana pengawasan dalam kegiatan budaya religius?
5. Apakah ada kendala terkait pelaksanaan budaya religius di SMA Walisongo Semarang?
6. Bagaimana strategi kepala sekolah dalam membiasakan budaya religius?
7. Bagaimana implikasi kepemimpinan kepala sekolah dalam meningkatkan budaya religius di SMA Walisongo Semarang?

Lampiran II

PEDOMAN OBSERVASI

1. Mengetahui kepemimpinan kepala sekolah dalam meningkatkan budaya religius di SMA Walisongo Semarang
2. Mengetahui budaya religius di SMA Walisongo Semarang

Lampiran III

PEDOMAN DOKUMENTASI

1. Letak Geografis SMA Walisongo Semarang
2. Visi dan Misi SMA Walisongo Semarang
3. Keadaan Guru dan Tenaga Kependidikan
4. Dokumentasi foto hasil observasi

Lampiran IV

TRANSKRIP WAWANCARA KEPALA SEKOLAH

Narasumber : Dra. Laila Novia Isriyani

Tempat : SMA Walisongo Semarang

Hari/Tanggal : Selasa, 13 Juni 2023

Pukul : 09.00 WIB

P: Budaya religius apa saja yang ada di SMA Walisongo Semarang?

J: Ada sholat berjama'ah untuk dhuha, berjama'ah untuk dhuhur dan ashar, pembiasaan pagi hari dan siang hari, yaitu asma'an dan do'a pulang. Religi yang lain ada juga yaitu peringatan-peringatan hari besar, yang tentunya ada Isra' Mi'raj, Maulid, Lebaran Idul Adha, tetapi vacum untuk Idul Adha semenjak covid sampai sekarang.

P: Dimana budaya religius tersebut diterapkan? saat di sekolah saja atau pada saat di luar sekolah juga?

J: Insyah Allah di sekolah dan di rumah. Untuk yang di sekolah sudah rutin, kalau yang di rumah kita berikan pengarahan kepada anak-anak dan kepada orang tua. Dalam pelaksanaannya *wallahualam bissawab*

P: Kegiatan apa saja yang dilakukan untuk meningkatkan nilai religius/keislaman?

J: Dengan pengarahan, pembiasaan, pembinaan. Kita juga sedang mencari anak yang bisa membaca Al Qur'an dengan yang belum, jadi kita bimbing juga.

P: Bagaimana pengawasan dalam kegiatan budaya religius?

J: Contoh saja untuk dhuha, ibu bapak guru semua ke masjid untuk melaksanakan sholat berjama'ah baik itu sholat dhuha, dhuhur, maupun ashar.

P: Apa saja faktor pendukung dalam budaya religius di SMA Walisongo Semarang?

J: Tentunya guru-guru yang bertalent, maksudnya yang bertalenta khususnya guru agama itu merupakan faktor pendukung yang pokok atau primer. Serta ajaran-ajaran yang kita berikan kepada anak-anak supaya di lapangan bisa sinkron antara teori dengan praktek. Untuk fasilitas kita juga ada masjid sehingga dapat mendukung terlaksananya budaya ini.

P: Apa saja faktor penghambat dalam budaya religius di SMA Walisongo Semarang?

J: Faktor penghambatnya ini karena anak-anak di usia SMA yang kadang-kadang malas dan itu untuk keseluruhan baik anak laki-laki

maupun perempuan. Tetapi yang khusus misalnya ketika ada siswi yang sedang berhalangan, sudah kita hitung dan diperkirakan maksimal 8 hari tetapi dia beralasan belum suci, nah itu faktor penghambatnya.

P: Gaya kepemimpinan seperti apa yang Ibu terapkan dalam meningkatkan budaya religius di SMA Walisongo Semarang?

J: Saya menerapkan betul-betul untuk melaksanakan religiusnya terutama, saya akan memberikan peringatan keras kepada guru-guru manakala guru itu tidak disiplin dalam melaksanakan kegiatan-kegiatan budaya religius tadi.

P: Bagaimana strategi kepala sekolah dalam membiasakan budaya religius?

J: Saya memberikan beberapa arahan, pembinaan kepada guru-guru, terutama guru PAI. Guru PAI harus bisa mumpuni ilmu pengetahuannya dan bisa untuk mengajak semua siswa melaksanakan budaya religius.

P: Bagaimana peran kepala sekolah sebagai *leader* (pemimpin) dalam meningkatkan budaya religius di SMA Walisongo Semarang?

J: Saya inginnya budaya religius tadi berjalan, saya mengharuskan. Jadi, untuk kegiatan-kegiatan yang sifatnya rutin di sekolah itu harus berjalan dan saya wajibkan. Contoh saja untuk asma'an atau

mujahadah pada pagi hari, saya mengharapkan tidak ada guru yang leha-leha di kantor, saya minta semua guru masuk kelas dan memberi arahan atau mendampingi anak untuk di dalam kelas. Karena kita tahu anak sekarang itu kalau tanpa pendampingan, mereka akan lebih leluasa untuk melakukan apa saja. Banyak contohnya, seperti ketika asma'an mereka malah tiduran atau bermain handphone. Makanya saya mengharuskan dan sangat ketat terhadap hal-hal yang menyimpang.

TRANSKRIP WAWANCARA GURU PAI

Narasumber : Qosim Taufiq Akbar, M.Pd.I

Tempat : SMA Walisongo Semarang

Hari/Tanggal : Selasa, 13 Juni 2023

Pukul : 10.00 WIB

P: Budaya religius apa saja yang ada di SMA Walisongo Semarang?

J: Budaya religius yang ada di SMA Walisongo yaitu terkait dengan amaliyah atau peribadatan, contohnya sebelum anak-anak melaksanakan kegiatan pembelajaran, mereka diajak untuk bermunajat kepada Allah dengan membaca mujahadah asma'ul husna, kemudian di pertengahan pembelajaran diajak untuk melaksanakan sholat sunnah dhuha bersama yang dilanjutkan dengan istirahat, di waktu dhuhur nya anak diajak untuk melaksanakan sholat dhuhur berjama'ah, dan nanti di ujung akhir ketika mau pulang anak juga diajak untuk sholat ashar berjama'ah dan baru bisa pulang.

P: Kegiatan apa saja yang dilakukan untuk meningkatkan nilai religius/keislaman?

J: Amaliyah berupa ibadah sunnah keseharian maupun ibadah yang sifatnya wajib, seperti hal nya kita melaksanakan ibadah sunnah

yang diantaranya ada membaca mujahadah asma'ul husna, membaca tahlil, mengirim doa, membaca maulid bersama, sholat sunnah dhuha. Nilai-nilai nya supaya anak terbiasa sehingga kalau sudah terbiasa akan menjadi cerminan pribadi anak itu. Jadi anak dilatih terbiasa lebih dahulu sambil kita memantau bersama, karena itu juga bisa melatih anak mengamalkan ajaran Islam secara semampunya

P: Siapa saja yang berpartisipasi dalam kegiatan budaya religius di SMA Walisongo Semarang?

J: Seluruh anggota sekolah SMA Walisongo, yaitu meliputi kepala sekolah, guru dan anak-anak. Kepala sekolah mengarahkan, memotivasi, membantu, mengarahkan kepada guru mata pelajaran dan guru lainnya juga diikutsertakan untuk membantu menggerakkan anak untuk bisa segera wudhu dan melaksanakan sholat sunnah maupun sholat wajib yang sesuai dengan jam pelaksanaannya.

P: Bagaimana pengawasan dalam kegiatan budaya religius?

J: Karena sudah terbiasa lama, kita mengarahkan anak-anak lewat central untuk pengingatan ketika sudah memasuki waktunya sholat, dan tanpa pengawasan mereka langsung mengambil air wudhu dan langsung menuju ke masjid. Pengawasannya ya dari dirinya sendiri dan kita tetap melihat anak ketika ada anak yang terlihat malas ya

kita motivasi, dan bagi siswi ketika haid juga ada yang menanganinya sendiri.

P: Apakah ada kendala terkait pelaksanaan budaya religius di SMA Walisongo Semarang?

J: Sebenarnya tidak menjadi wujud kendala, hanya butuh kekompakan saja dari kita seluruh keluarga besar di SMA Walisongo ini. Kompak dalam arti secara bersama-sama tidak hanya sekedar perintah saja, tetapi dia tidak mau melaksanakan, itu akan menjadi contoh atau cerminan yang tidak baik. Jadi memang butuh kekompakan saja untuk melaksanakannya. Tetapi kita juga bisa memaklumi mungkin ada kegiatan atau kepentingan yang tidak bisa ditinggalkan.

P: Bagaimana strategi kepala sekolah dalam membiasakan budaya religius?

J: Selalu memberi pembinaannya, memberi motivasi, kalau ada sesuatu yang menurut beliau kepala sekolah kurang pas langsung segera dipanggil dan diberi pembinaan, pengarahan serta memotivasi untuk bisa membimbing anak-anak. Kepala tugasnya sebagai manajer ya, pengatur dan pemantau. Tetapi menurut pandangan saya sendiri ya tidak sekedar manajer yang tidak hanya mengatur saja melainkan pemberian contoh dari beliau juga.

P: Bagaimana implikasi kepemimpinan kepala sekolah dalam meningkatkan budaya religius di SMA Walisongo Semarang?

J: Yang terpenting bersifat moderat, implikasinya itu anak-anak bisa mengamalkan amaliyah ibadahnya dengan baik. Memang harus bersifat moderat, tidak kaku, kalau mungkin ada siswa yang sedang berhalangan tidak harus dipaksa untuk melaksanakan, karena itu sifatnya juga sunnah. Ya itu baik untuk kebaikan anak-anaknya tetapi kita harus bersifat moderat terhadap semuanya, baik kepada guru dan juga siswa.

TRANSKRIP WAWANCARA WAKA KESISWAAN

Narasumber : Agi Yuwono, S.Pd

Tempat : SMA Walisongo Semarang

Hari/Tanggal : Selasa, 13 Juni 2023

Pukul : 11.00 WIB

P: Budaya religius apa saja yang ada di SMA Walisongo Semarang?

J: Budaya religius untuk kesehariannya, pukul 07.00 pagi ada literasi asma'ul husna sebelum jam pembelajaran, pukul 09.00 sholat dhuha berjama'ah, kemudian ada sholat dhuhur dan ashar berjama'ah. Pada hari-hari besar kita juga ada peringatan seperti Isra' Mi'raj ataupun Maulid Nabi.

P: Kegiatan apa saja yang dilakukan untuk meningkatkan nilai religius/keislaman?

J: Yang utama memang pola pembiasaan, ketika anak sudah terbiasa di sekolah itu nanti diharapkan ketika sudah lulus maka bisa menjadi *habbit* kebiasaan di luar sekolah ataupun ketika mereka belum lulus diharapkan anak itu menjadi pola kebiasaan untuk sholat berjama'ah dan sholat tepat waktu. Selain itu, perlu pemberian pengertian pada anak mengenai keutamaan-keutamaan sholat berjama'ah agar anak tidak hanya dipaksa, tetapi mereka

bisa benar-benar paham sendiri. Di awal-awal memang kita paksa untuk sholat berjama'ah, dengan kita continue, arahan, dan pengertian, Alhamdulillah sekarang sudah bisa berjalan sendiri. Untuk imam, seperti memimpin do'a, maka ada perwakilan dari setiap kelas. Jadi ketika sudah terbiasa dan kita hanya memerintahkan untuk jalan, mereka bisa berjalan sendiri.

P: Siapa saja yang berpartisipasi dalam kegiatan budaya religius di SMA Walisongo Semarang?

J: Terkait untuk partisipasi tentunya semua warga SMA Walisongo Semarang dari guru, karyawan dan siswa siswi tentunya, jadi semua juga ikut berpartisipasi dalam kegiatan ini.

P: Bagaimana pengawasan dalam kegiatan budaya religius?

J: Kita harus continue dalam pengawasan. Pengawasan untuk siswa laki-laki sih mudah, tetapi untuk siswi nya ini kan pasti ada yang haid, maka dari itu sampai kita data untuk pengawasannya, bahkan ada jadwal haid nya yang terkadang hal tersebut hanya sebuah alasan saja. Bahkan kita sampai keliling ke kelas untuk memastikan anak itu benar-benar ke masjid.

P: Apakah ada kendala terkait pelaksanaan budaya religius di SMA Walisongo Semarang?

J: Pertama, yaitu kendala intern dalam artian kita mengajak anak dan bapak ibu guru nya. Bagaimana kita bisa mengajak ibu bapak guru untuk bisa memberikan contoh, dan bagi siswa bagaimana siswa itu mau bergerak sendiri dengan kesadaran. Kedua, kendala secara ekstern, yaitu terkait di lingkungan kita ini ada tiga lembaga yaitu SMP, SMA dan SMK maka kendalanya adalah penggunaan masjid secara bersama-sama yang menjadikan jadwal nya saling bertabrakan atau bentrok. Seperti sholat dhuha memang agak sulit untuk jadwalnya, dan ketika sholat dhuhur untuk dua lembaga saja masjidnya sudah tidak memadai.

P: Bagaimana strategi kepala sekolah dalam membiasakan budaya religius?

J: Kepala sekolah melakukan pendekatan secara personal dan pemberian contoh. Pendekatan personal kepada guru dan karyawan ini ialah semua guru diwajibkan untuk sholat berjama'ah bersama anak-anak. Ketika ada guru yang tidak membimbing anak maka akan dipanggil secara personal ke ruangan ibu kepala sekolah. Beliau saya akui dalam masalah religiusitas memang menomorsatukan.

P: Bagaimana implikasi kepemimpinan kepala sekolah dalam meningkatkan budaya religius di SMA Walisongo Semarang?

J: Kepemimpinan kepala sekolah saat ini baru berjalan satu tahun lebih, dan hampir seratus delapan puluh derajat berbeda dengan kepemimpinan sebelumnya. Dahulu sudah ada kegiatan budaya religius seperti sholat dhuha berjama'ah, sholat dhuhur berjama'ah, tetapi untuk penekanannya dan continuitasnya, keberlanjutannya, bagaimana membimbing anak itu memang yang agak kurang.

INSTRUMEN WAWANCARA

PEDOMAN WAWANCARA

A. Pertanyaan Untuk Kepala Sekolah

1. Budaya religius apa saja yang ada di SMA Walisongo Semarang?
2. Di mana budaya religius tersebut diterapkan? saat di sekolah saja atau pada saat di luar sekolah juga?
3. Kegiatan apa saja yang dilakukan untuk meningkatkan nilai religius/keislaman?
4. Siapa saja yang terlibat dalam kegiatan budaya religius di SMA Walisongo Semarang?
5. Bagaimana pengawasan dalam kegiatan budaya religius?
6. Apa saja faktor pendukung dalam budaya religius di SMA Walisongo Semarang?
7. Apa saja faktor penghambat dalam budaya religius di SMA Walisongo Semarang?
8. Gaya kepemimpinan seperti apa yang Ibu terapkan dalam meningkatkan budaya religius di SMA Walisongo Semarang?
9. Bagaimana strategi kepala sekolah dalam membiasakan budaya religius?
10. Bagaimana peran kepala sekolah sebagai *leader* (pemimpin) dalam meningkatkan budaya religius di SMA Walisongo Semarang?

B. Pertanyaan Untuk Waka Kesiswaan

1. Budaya religius apa saja yang ada di SMA Walisongo Semarang?
2. Di mana budaya religius tersebut diterapkan? saat di sekolah saja atau pada saat di luar sekolah juga?
3. Kegiatan apa saja yang dilakukan untuk meningkatkan nilai religius/keislaman?
4. Siapa saja yang berpartisipasi dalam kegiatan budaya religius di SMA Walisongo Semarang?
5. Bagaimana pengawasan dalam kegiatan budaya religius?
6. Apakah ada kendala terkait pelaksanaan budaya religius di SMA Walisongo Semarang?
7. Bagaimana strategi kepala sekolah dalam membiasakan budaya religius?
8. Bagaimana implikasi kepemimpinan kepala sekolah dalam meningkatkan budaya religius di SMA Walisongo Semarang?

C. Pertanyaan Untuk Guru PAI

1. Budaya religius apa saja yang ada di SMA Walisongo Semarang?
2. Di mana budaya religius tersebut diterapkan? saat di sekolah saja atau pada saat di luar sekolah juga?
3. Kegiatan apa saja yang dilakukan untuk meningkatkan nilai religius/keislaman?
4. Siapa saja yang berpartisipasi dalam kegiatan budaya religius di SMA Walisongo Semarang?
5. Bagaimana pengawasan dalam kegiatan budaya religius?
6. Apakah ada kendala terkait pelaksanaan budaya religius di SMA Walisongo Semarang?
7. Bagaimana strategi kepala sekolah dalam membiasakan budaya religius?
8. Bagaimana implikasi kepemimpinan kepala sekolah dalam meningkatkan budaya religius di SMA Walisongo Semarang?

Lampiran VI

FOTO DAN DOKUMENTASI



Wawancara dengan Kepala Sekolah



Wawancara dengan Pak Agi



Wawancara dengan Pak Qosim



Sholat dhuha berjama'ah



Central microphone untuk memandu kegiatan



SMA Walisongo Semarang

SURAT PENUNJUKAN PEMBIMBING



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN

Jl. Prof. Dr. Hamka Kampus II Ngaliyan Telp. 7601295 Fax. 7615387 Semarang 50185

Nomor : 5244 /Un.10.3/J3/PP.009/11/2022 Semarang, 9 November 2022
Lampiran : -
Perihal : **Penunjukan Pembimbing Skripsi**

Kepada Yth.
Dr. Fatkurroji, M.Pd.
Di Semarang

Assalamu'alaikum wr. wb

Berdasarkan hasil pembahasan usulan judul Penelitian di Jurusan Manajemen Pendidikan Islam (MPI), maka Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan menyetujui judul Skripsi Mahasiswa :

Nama : Amelia Istikomah
NIM : 1603036024
Judul : Peran Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Budaya Religius Sekolah di SMA Walisongo Semarang

Dan menunjuk saudara :

Dr. Fatkurroji, M.Pd. sebagai Pembimbing I

Demikian penunjukan pembimbing Skripsi ini disampaikan, dan atas kerjasamanya, kami ucapkan terima kasih.

Wassalaamu'alaikum wr. wb.

A.n. Dekan,
Ketua Jurusan MPI

Dr. Fatkurroji, M.Pd
NIP. 19770415 200701 1 032

Tembusan disampaikan kepada Yth :

1. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan UIN Walisongo Semarang
2. Mahasiswa yang Bersangkutan
3. Arsip

SURAT MOHON IZIN RISET



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS ILMU TARBİYAH DAN KEGURUAN
Jalan Prof. Hanka Km.2 Semarang 50185 Telp.024-7601295, Faksimile 024-7615387
www.walisongo.ac.id

Nomor: 2955/Un.10.3/D1/TA.00.01/06/2023

Semarang, 12 Juni 2023

Lamp : -

Hal : Mohon Izin Riset

a.n. : Amelia Istikomah

NIM : 1603036024

Yth.

Kepala SMA Walisongo
di Semarang

Assalamu'alaikum Wr.Wb.,

Diberitahukan dengan hormat dalam rangka penulisan skripsi, bersama ini kami hadapkan mahasiswa :

Nama : Amelia Istikomah

NIM : 1603036024

Alamat : Jl. Tambak Boyo Lor No. 9, RT 08 RW 07, Tlogosari Kulon, Pedurungan,
Semarang

Judul skripsi : Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Budaya Religius
Sekolah Di SMA Walisongo Semarang

Pembimbing :

I. Dr. Fatkurroji, M.Pd.

Sehubungan dengan hal tersebut mohon kiranya yang bersangkutan diberikan izin riset dan dukungan data dengan tema/judul skripsi sebagaimana tersebut di atas selama satu bulan, mulai tanggal 12 Juni 2023 sampai dengan 12 Juli 2023.

Demikian atas perhatian dan terkabulnya permohonan ini disampaikan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

a.n. Dekan,

Rektor Dekan Bidang Akademik



Abdud Junaidi

Tembusan :

Dekan FITK UIN Walisongo (sebagai laporan)

SURAT KETERANGAN PENELITIAN



YAYASAN AL-JAMI'AH AL-MASYHARIYAH SEMARANG
**SEKOLAH MENENGAH ATAS
SMA WALISONGO SEMARANG**
(AKREDITASI A)
NSS. 304036305038 NPSN. 20328870 NIS. 300380 NDS. C.30034006
JL. KI MANGUNSARKORO NO. 17 TELP. 024-8310696 SEMARANG - 50136

SURAT KETERANGAN

Nomor : 210 / SMA-Ws / PL / VI / 2023

Bismillahirrahmaanirrahiim,

Yang bertanda tangan dibawah ini Kepala Sekolah Menengah Atas (SMA) Walisongo Semarang menerangkan bahwa :

Nama : Amelia Istikomah
N I M : 1603036024
Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Perguruan Tinggi : Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang

Berdasarkan surat permohonan Ijin Riset / Penelitian Nomor : 2955 / Un.10.3 / D1 / TA.00.01 / 06 / 2023 telah melakukan Penelitian di SMA Walisongo Semarang dengan judul skripsi "KEPEMIMPINAN KEPALA SEKOLAH DALAM MENINGKATKAN BUDAYA RELIGIUS SEKOLAH" di SMA Walisongo Semarang.

Demikian, keterangan ini di buat untuk dipergunakan seperlunya dan bagi yang berkepentingan harap maklum.

16 Juni 2023
Kepala Sekolah
Dra. Dilla Novia Isriyani

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

1. Nama : Amelia Istikomah
2. Tempat & Tgl Lahir : Semarang, 01 Juli 1998
3. Alamat Rumah : Tambak Boyo Lor No. 9, RT. 08
RW. 07, Tlogosari Kulon, Pedurungan, Semarang
4. HP : 085606902378
5. E-mail : ameliaistikomah987@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan

1. SD Negeri Sambirejo 02
2. MTs Negeri 2 Semarang
3. MAN 1 Semarang
4. S1 Jurusan Manajemen Pendidikan Islam UIN Walisongo
Semarang

Semarang, 23 Juni 2023



Amelia Istikomah
NIM: 1603036024